

**KERAJINAN DOMPET KULIT IKAN PARI PADA USAHA KECIL
MENENGAH “PARI RADJA” BANTUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Annisa Mayfadhiah Rizky

NIM 12207241060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Dompok Kulit Ikan Pari pada Usaha Kecil Menengah “Pari Radja” Bantul Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 Juli 2016

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Martono', written in a cursive style.

Drs. Martono, M.Pd

NIP 19590418198731002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Dompok Kulit Ikan Pari pada Usaha Kecil Menengah "Pari Radja" Bantul Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 12 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.



| Nama | Jabatan | Tandatangan | Tanggal |
|----------------------------|--------------------|--|-----------------|
| Drs. Martono, M.Pd | Ketua Penguji |  | 16 Agustus 2016 |
| Ismadi, S.Pd., M.A | Sekretaris Penguji |  | 16 Agustus 2016 |
| Dr. I Wayan Suardana, M.Sn | Penguji Utama |  | 16 Agustus 2016 |

Yogyakarta, 16 Agustus 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A
NIP 196105241990012001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Annisa Mayfadhiah Rizky**

NIM : 12207241060

Program Studi : Pendidikan Kriya

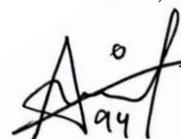
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 22 Juli 2016

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Annisa Mayfadhiah Rizky' with the number '94' written below it.

Annisa Mayfadhiah Rizky

MOTTO

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

(QS. Ar-Rahman: 77)

“Kunjungilah rumah sakit agar Anda bisa merasakan bagaimana nikmatnya sehat, datanglah ke penjara agar Anda bisa merasakan bagaimana nikmatnya kemerdekaan, dan datanglah ke rumah sakit jiwa agar Anda menyadari bagaimana nikmatnya akal. Sebab jika Anda tidak pernah mengunjungi tempat-tempat seperti itu secara tidak langsung maka Anda akan senantiasa berada dalam nikmat tapi tidak pernah menyadarinya.”

(DR. ‘Aidh al-Qarni, Penulis Buku La Tahzan)

“Optimislah! Berbaik sangkalah kepada Allah. Fikiran positif akan lebih banyak mendatangkan syafa’at kepadamu. Ingat, Allah mengikuti segala prasangka hambanya.”

(Annisa Mayfadhiah Rizky)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Kupersembahkan sebuah karya mungil ini untuk Ayah dan Mamakku tercinta, yang selama ini tiada pernah henti memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat, dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan untuk menguatkanmu menghadapi setiap rintangan yang ada didepanmu. Terimalah bukti kecil ini sebagai hadiah keseriusanku, walaupun aku tahu bukti ini tidaklah cukup untuk membalas semua pengorbanan kalian. Terima kasih telah Kau tempatkan aku diantara kedua malaikatMu yang setiap waktu ikhlas menjagaku, mendidikku, dan membimbingku dengan baik. Ya Allah berikanlah Syurga FirdausMu untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakaMu.

Untukmu Ayah (Syarpendi) dan Mamak (Laila Nuzla Fitriana),
terima kasih dari anakmu yang sangat mencintai kalian.

(Annisa Mayfadhiah Rizky)

KATA PENGANTAR

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita, Muhammad Rasulullah saw, keluarga, dan para sahabatnya. Segala puji dan syukur bagi Allah SWT Rabb alam semesta, karena berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademik, yaitu Drs. Martono, M.Pd yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan karena telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti disela-sela kesibukannya. Tidak lupa juga ungkapan terima kasih saya kepada orang-orang yang sangat berpengaruh dalam proses pembuatan dan kelancaran skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Dr. Rochmat Wahab, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni beserta staf dan karyawannya yang telah membantu melengkapi keperluan administrasi Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas dukungan dan bantuannya.
4. Bapak Dr. I Ketut Suyarna, M. Sn., selaku Ketua Prodi Pendidikan Kriya atas bantuan serta dukungan dan motivasinya.
5. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang meluangkan waktunya untuk keperluan administrasi penelitian sampai dengan penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

6. Bapak Miftakhul Khoir selaku pemilik UKM “Pari Radja” yang telah memberikan izin penelitian serta seluruh karyawan “Pari Radja” atas bantuannya dalam pengambilan data selama penelitian berlangsung.
7. Keluarga besar tercinta yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama untuk Acoe Uun selaku ketua koordinasi yang dipercayai keluarga, terima kasih atas saran dan masukkannya.
8. Adik-adik saya Veladita Apriyanti, Thriyani Rahmania, dan M. Al Ghoffar Muhmilhaq yang selalu menanyakan kepulangan saya, terima kasih atas kerinduan dan kasih sayang kalian.
9. Keluarga kedua saya di tanah rantau, para penghuni dan mantan penghuni Asrama Putri Kabupaten Bangka, Yuk Nurul, Yuk Amrina, Yuk Lisa, Yuk Pipit, Yuk Titin, Yuk Fitria, Intan, Nora, Wiwik, Aciang, Ami, Tebe, Cecep, Ucha, Nadia, Vanica, Uci, dan Rima yang selalu mengingatkan untuk istirahat serta senantiasa mengajak bercanda menghilangkan jenuh. Terima kasih keluarga keduaku, terima kasih atas segalanya, dan semangat.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan tugas akhir, Kio, Nisa, Puput, Pita, Qodar, Vino, Endah, Desi, Uci, Ria, Neng, Mbak Umi, Nopi, Yanti, Arum, Aziz, Umi, Yunita, Linda, Manda, Amrul, Amalia, Karso, Ganes, Septian, Aldi, Edi yang telah menyemangati dan membantu proses pembuatan skripsi. Serta seluruh teman-teman di Jurusan Pendidikan Seni Rupa, khususnya Prodi Pendidikan Kriya, terima kasih atas perhatian, kerjasama, juga dorongan dan semangat yang diberikan selama kuliah.
11. Semua pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan dukungan dan masukan atas penyelesaian skripsi ini.

Adanya saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Jika hidup bisa saya ceritakan di atas kertas, entah berapa banyak

kertas yang dibutuhkan hanya untuk saya tuliskan kata terima kasih. Atas segala kekhilafan salah dan kekurangan saya, saya rendahkan hati serta diri menjabat tangan meminta beribu-ribu kata maaf tercurah.

Yogyakarta, 22 Juli 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|------------------------------------|---------|
| SAMPUL | i |
| PERSETUJUAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| ABSTRAK | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penelitian | 1 |
| B. Fokus Permasalahan..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 6 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 7 |
| A. Deskripsi Teori..... | 7 |
| 1. Tinjauan Kerajinan..... | 7 |

| | |
|---|-----------|
| a. Pengertian Kerajinan..... | 7 |
| b. Jenis-Jenis Kerajinan..... | 9 |
| 2. Tinjauan Tentang Proses | 11 |
| 3. Tinjauan Tentang Kulit | 12 |
| a. Pengertian Kulit | 12 |
| b. Jenis-Jenis Kulit | 15 |
| 4. Tinjauan Tentang Ikan Pari..... | 16 |
| 5. Tinjauan Tentang Desain | 20 |
| a. Pengertian Desain..... | 20 |
| b. Prinsip Desain | 21 |
| c. Unsur-Unsur Desain..... | 24 |
| B. Penelitian Yang Relevan | 27 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 29 |
| A. Jenis Penelitian..... | 29 |
| B. Data dan Sumber Data | 30 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 32 |
| D. Instrumen Penelitian..... | 35 |
| E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data | 37 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 41 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 44 |
| A. Deskripsi Lokasi UKM “Pari Radja” di Bantul Yogyakarta | 44 |
| B. Latar Belakang UKM “Pari Radja” di Bantul Yogyakarta | 47 |
| C. Proses Produksi Kerajinan Dompot Kulit Ikan Pari “Pari Radja” | 54 |
| D. Jenis dan Fungsi Kerajinan Dompot Kulit Ikan Pari “Pari Radja” | 68 |
| E. Keunggulan Produk Kerajinan Dompot Kulit Pari “Pari Radja”. | 76 |
| BAB V PENUTUP..... | 82 |
| A. Kesimpulan | 82 |

| | |
|----------------------|----|
| B. Saran..... | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA | 85 |
| LAMPIRAN..... | 88 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1 : Peta Kabupaten Bantul | 45 |
| Gambar 2 : Peta <i>Showroom</i> “Pari Radja” | 46 |
| Gambar 3 : Miftakhul Khoir, Pemilik UKM “Pari Radja” | 49 |
| Gambar 4 : <i>Showroom</i> UKM “Pari Radja” | 51 |
| Gambar 5 : Pari Betina | 55 |
| Gambar 6 : Pari Jantan | 55 |
| Gambar 7 : Pari Batu Halus | 56 |
| Gambar 8 : Pari Duri Air | 56 |
| Gambar 9 : Proses Memola di atas Kulit Ikan Pari | 58 |
| Gambar 10 : Proses Memotong Kulit Ikan Pari | 58 |
| Gambar 11 : Proses Mengamplas Kulit Ikan Pari | 59 |
| Gambar 12 : Proses Gerinda/Pembuatan Alur Jahit | 59 |
| Gambar 13 : Proses Pewarnaan | 60 |
| Gambar 14 : Bagian-bagian Isi Dompot | 61 |
| Gambar 15 : Proses <i>Plisir</i> /Menutup bagian Pinggir | 61 |
| Gambar 16 : Proses Penjahitan Dompot | 62 |
| Gambar 17 : Proses Pembuatan Dompot di UKM “Pari Radja” | 63 |

| | | |
|-----------|---|----|
| Gambar 18 | : Ragam Bentuk dan Desain Dompet “Pari Radja” | 70 |
| Gambar 19 | : Ragam Bentuk dan Desain Tas “Pari Radja” | 70 |
| Gambar 20 | : Ragam Ikat Pinggang “Pari Radja” | 71 |
| Gambar 21 | : Ragam Aksesoris “Pari Radja” | 71 |
| Gambar 22 | : Produk <i>Casing Handphone</i> “Pari Radja” | 72 |
| Gambar 23 | : Produk Sepatu “Pari Radja” | 73 |
| Gambar 24 | : Produk Dompet dengan Merek “Pari Radja” | 74 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| LAMPIRAN | 88 |
| 1. Instrumen Penelitian..... | 89 |
| Pedoman Observasi Kerajinan Dompok Kulit Ikan Pari pada UKM “Pari Radja” Bantul Yogyakarta | 90 |
| Instrumen Wawancara Kerajinan Dompok Kulit Ikan Pari pada UKM “Pari Radja” Bantul Yogyakarta | 93 |
| Pedoman Dokumentasi Kerajinan Dompok Kulit Ikan Pari pada UKM“Pari Radja” Bantul Yogyakarta | 96 |
| 2. Dokumentasi | 98 |
| Gambar <i>Showroom</i> UKM “Pari Radja” | 99 |
| Gambar Proses Pembuatan Produk Kerajinan Dompok Kulit “Pari Radja” | 100 |
| Gambar Hasil Produk Kerajinan Kulit “Pari Radja”..... | 105 |
| 3. Surat Keterangan..... | 111 |
| Surat Izin Penelitian | 112 |
| Surat Keterangan Wawancara | 113 |

KERAJINAN DOMPET KULIT IKAN PARI PADA USAHA KECIL MENENGAH “PARI RADJA” BANTUL YOGYAKARTA

Oleh Annisa Mayfadhiah Rizky
NIM 12207241060

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembuatan produk dompet dan menganalisis jenis, fungsi, serta keunggulan produk kerajinan kulit ikan pari di Usaha Kecil Menengah “Pari Radja” Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian kerajinan kulit ikan pari. Permasalahan difokuskan pada bagian proses pembuatan produk dompet dan analisis jenis, fungsi, serta keunggulan produk kerajinan kulit ikan pari. Data diperoleh menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dari beberapa sumber informan sesuai bidangnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan, triangulasi teknik dan sumber, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, serta verifikasi untuk menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) proses pembuatan produk kerajinan dompet kulit ikan pari yaitu menyiapkan bahan baku kulit ikan pari yang sudah disamak, memotong kulit sesuai pola, menghaluskan permukaan kulit dengan amplas, dan menutup kulit dengan pola asli untuk membuat alur jahit (dengan gerinda). Mewarnai kulit yang sudah dipola dengan teknik semprot menggunakan cat *solvent/dyeing*. Membuat pola bagian dalam dompet menggunakan kulit sapi, memberi alur jahit di kulit sapi, menutup bagian pinggir (*plisir*) dengan menggunakan lem yang kemudian dijahit. Merakit bagian-bagian dompet kulit ikan pari dengan melakukan proses penjahitan terakhir. (2) produk kreasi kerajinan kulit “Pari Radja” beragam jenisnya seperti dompet, tas, ikat pinggang, aksesoris, sepatu, dan *furniture*. Keunikan dan keunggulan produk kerajinan kulit ikan pari dilihat dari segi bahan, warna, desain, yang berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan fungsional dan non fungsional.

Kata kunci: kerajinan dompet, kulit ikan pari.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, kulit merupakan salah satu bahan mentah yang cukup melimpah, yang digunakan sebagai bahan baku utama dalam industri kerajinan kulit. Bahan kulit ini ada yang diolah menjadi bahan kulit perkamen (mentah), namun ada pula yang digunakan setelah mengalami proses penyamakan, sehingga menjadi kulit tersamak (masak). Industri kerajinan kulit dikelompokkan menjadi dua, yaitu industri kerajinan kulit yang menggunakan bahan baku kulit perkamen dan kulit tersamak. Namun, dalam perkembangannya yang berkaitan dengan dunia seni, kedua industri perkulitan ini dapat disatukan dalam seni kontemporer. Khususnya dalam industri kerajinan kulit tersamak, penerapan penggunaannya tidak hanya sebatas dalam karya fungsional tetapi juga kerap kali dijumpai sudah menjadi karya seni non fungsional.

Kerajinan kulit di Indonesia telah tersebar luas di berbagai daerah, salah satunya daerah Kabupaten Bantul Yogyakarta. Yogyakarta dikenal dengan produk seni kerajinan kulit yang dapat dijadikan tolak ukur perkembangan seni kerajinan sebagai pemenuh kebutuhan pasar. Pertumbuhan dan perubahannya selalu dinamis. Terdapat sentra-sentra industri seni kerajinan kulit yang berkembang yakni salah satunya sentra industri berbahan baku kulit yang berkembang di Kabupaten Bantul. Pertumbuhan seni kerajinan kulit tersamak di Bantul

khususnya mengalami pergerakan yang luar biasa. Pergerakan itu seiring dengan tumbuhnya daya kreativitas para pengrajin kulit.

Industri kerajinan kulit menjadi tumpuhan kekuatan ekonomi masyarakat, seperti apa yang terjadi di wilayah Kabupaten Bantul. Kabupaten ini telah dikenal sebagai satu-satunya tempat produksi barang seni kerajinan kulit tersamak maupun perkamen yang banyak menghiasi galeri di beberapa kota besar di dalam maupun di mancanegara. Sebagai wilayah yang memiliki sumber daya manusia berpendidikan, wilayah ini mampu mengolah hasil alam menjadi produk-produk seni kerajinan kulit yang memiliki keunikan dan nilai estetika tersendiri di dalamnya. Tidak heran jika Bantul memiliki kekuatan penting dalam dunia seni kerajinan di wilayah Yogyakarta bahkan Indonesia, sehingga Bantul kerap mendapatkan predikat lain yakni *the Mekkah of kriya Indonesia is Bantul* (Raharjo, 2009: 8). Seperti yang akan saya teliti di Kelurahan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta ini, terdapat salah satu industri kerajinan kulit tersamak yang masih sangat jarang ditemui dikarenakan jenis kulit yang digunakan, yaitu sebuah Usaha Kecil Menengah (UKM) yang memanfaatkan kulit ikan pari sebagai bahan baku utamanya.

Di Indonesia, ikan pari termasuk komoditas ‘buruan’ utama para nelayan karena mudah dan bisa ditangkap sepanjang tahun. Dikarenakan banyaknya spesies ini, hampir diseluruh perairan Indonesia ikan ini terbilang sangat mudah ditemukan. Sejalan dengan itu, pemanfaatannya pun masih sangat terbatas hanya pada pengambilan dagingnya saja, sementara bagian lain seperti kulitnya justru terbuang sebagai limbah. Limbah kulit ikan pari inilah yang kemudian

memberikan ide kreatif kepada seorang Miftakhul Khoir yang merupakan pemilik dari Usaha Kecil Menengah (UKM) “Pari Radja” untuk mengolah dan menjadikan limbah kulit ikan pari tersebut sebagai produk yang memiliki nilai jual yang tinggi. Dari proses penyamakan berkali-kali yang dilakukannya, akhirnya Miftakhul Khoir menemukan formulasi yang bagus dalam menghasilkan kulit ikan pari yang telah disamak dan siap dijadikan untuk bahan produksi karya kerajinan.

UKM “Pari Radja” ini berdiri pada tahun 2003 yang awalnya hanya sekedar uji coba Miftakhul Khoir dalam proses penyamakan dengan menggunakan kulit ikan pari. Produk pertama yang dihasilkan berupa dompet pria yang waktu itu mendapatkan apresiasi baik dari keluarga-keluarganya dan akhirnya dijadikan bisnis kecil-kecilan hingga saat ini telah berkembang menjadi Usaha Kecil Menengah dan telah memiliki hak paten atas nama “Pari Radja” sebagai merek produknya. Untuk bahan baku, UKM “Pari Radja” mengambil bahan baku kulit ikan pari dari daerah Cilacap, Tegal, dan sekitar Pantura Jakarta sampai Surabaya. Dibantu dengan tenaga kerja sebanyak 15 orang pengrajin, secara keseluruhan, UKM “Pari Radja” ini berkembang cukup pesat di antara pesaing-pesaing lainnya yang menggunakan bahan baku sama. Terbukti dengan konsumennya yang sudah mencapai seluruh Indonesia dari sabang sampai merauke hingga ke mancanegara seperti Jepang, India, Italia, Korea, dan Amerika.

Adapun jenis kerajinan kulit ikan pari yang diproduksi oleh UKM “Pari Radja” ini antara lain meliputi: dompet pria dan wanita, tas, ikat pinggang, aksesoris, hingga sepatu, bahkan dalam memenuhi permintaan pasar, terkadang

Miftakhul Khoir juga membuat *furniture* yang dihasilkan dari kulit perkamen ikan pari. Produk unggulan yang banyak diminati oleh para konsumen yaitu dompet pria serta aksesoris. Dalam proses pembuatan produk kerajinan dompet kulit ikan pari yang ada di UKM “Pari Radja” ini, terdapat beberapa tahap sampai menjadi produk jadi, mulai dari tahap mempersiapkan kulit ikan pari yang sudah disamak hingga proses penjahitan yang merupakan proses akhir pembuatan produknya. Adapun bentuk yang dibuat mementingkan segi ergonomisnya agar nyaman dan sesuai kebutuhan, dikarenakan fungsi yang digunakan juga sama yaitu sebagai bahan penunjang kebutuhan sandang sehari-hari masyarakat. Terkadang juga ada beberapa permintaan hasil dari olah desain pihak konsumen sehingga menghasilkan bentuk baru. Untuk pewarnaan, hampir semua warna digunakan dalam produk kulit ikan pari ini, yang paling sering digunakan antara lain warna hitam, coklat, merah, putih, biru, dan hijau. Dalam proses pewarnaannya produk kerajinan kulit ikan pari ini menggunakan pewarnaan *solvent/dyeing* dan pewarnaan pigmen/solid yang biasa digunakan untuk kulit/tekstil. Untuk mendapatkan hasil warna yang baik, digunakan pewarnaan *polish* yang dapat memberikan efek mengkilat terhadap kulit. Hal itu dapat membuat warna yang dihasilkan tahan lama hingga 10 tahun lebih.

Uniknya, hasil produksi kerajinan kulit ikan pari ini berbeda dari kerajinan kulit pada umumnya. Hal ini dikarenakan tekstur yang dimiliki kulit ikan pari terbilang keras dan juga terdapat ‘mutiara’ yang dihasilkan dari duri kulit pada punggung bagian tengahnya sehingga menjadikan produk kerajinan kulit ikan pari ini terkesan mewah. Perbedaan lain yang menjadikan produk kerajinan kulit ikan

pari yang ada di “Pari Radja” berbeda yaitu adanya motif atau karakter yang dimiliki setiap produk yang dibuat. Motif-motif tersebut seperti motif naga, karakter kartun, corak garis yang berirama, dan lain sebagainya.

Apalagi dengan kualitas kulit ikan pari yang tidak mudah sobek, tidak heran jika para konsumen yang membeli produk kulit ikan pari ini kebanyakan berasal dari kalangan menengah ke atas. Harga yang ditawarkan juga tidak murah. Memang, Miftakhul Khoir dalam produksinya sangat mementingkan kualitas barang hasil produksi serta adanya manajemen yang baik di setiap prosesnya. Jadi, walaupun pangsa pasar menawarkan harga yang lebih murah, Miftakhul Khoir tetap optimis dan yakin bahwa kualitas produknya sebanding dengan harga yang dia berikan.

B. Fokus Permasalahan

Mengingat luasnya permasalahan yang dipaparkan untuk menghindari agar tidak meluasnya pembahasan yang menyangkut latar belakang di atas, maka penelitian ini hanya difokuskan pada proses pembuatan produk dompet dan analisis jenis, fungsi, serta keunggulan produk kerajinan kulit ikan pari di UKM “Pari Radja” Bantul Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembuatan produk kerajinan dompet kulit ikan pari yang ada di UKM “Pari Radja” Bantul Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis jenis, fungsi, dan keunggulan produk kerajinan kulit ikan pari yang ada di UKM “Pari Radja” Bantul Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Melihat tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan informasi yang akurat terhadap perkembangan kerajinan kulit ikan pari terutama dalam proses pembuatan produk dompet, jenis, fungsi, dan keunggulan produk kerajinan kulit ikan pari di UKM “Pari Radja” Bantul Yogyakarta.
 - b. Menjadi inspirasi, motivasi dan memperbanyak kreasi karya mengenai kerajinan kulit ikan pari untuk para generasi muda, mahasiswa terutama Program Studi Pendidikan Kriya, FBS, UNY.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi insan akademis, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah dibidang seni kerajinan kulit, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Kriya FBS UNY maupun masyarakat luas.
 - b. Bagi UKM “Pari Radja” Bantul Yogyakarta, penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi kerajinan kulit ikan pari, serta dapat dikenal oleh masyarakat luas.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Kerajinan

a. Pengertian Kerajinan

Telah kita sadari, Indonesia dikenal dengan begitu banyak kerajinan-kerajinan yang tersebar dan terus berkembang hingga saat ini. Di antaranya yaitu kerajinan batik, kerajinan logam, kerajinan kayu, kerajinan kulit, dan masih banyak lagi macam-macam kerajinan yang tersebar di penjuru wilayah Indonesia. Tidak dipungkiri, sebagian penduduk Indonesia dalam suatu wilayah banyak yang menggantungkan hidupnya dari membuat produk-produk kerajinan yang mengandalkan keterampilan tangan mereka.

Menurut Raharjo (2009: 200), kerajinan adalah suatu hal yang bersifat rajin, mengacu pada kegiatan atau kegetolan yang berwujud barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 722), kerajinan berarti perihal rajin; kegiatan; kegetolan; industri; perusahaan; membuat sesuatu. Sedangkan dalam Ensiklopedi Indonesia (1982: 1749), arti kerajinan tangan ialah jenis kesenian yang menghasilkan berbagai barang perabot; hiasan; atau barang-barang lain yang artistik; terbuat dari kayu, besi, porselin, emas, gading, katun, tenun, dan sebagainya.

Umumnya, barang-barang hasil kerajinan banyak dikaitkan dengan unsur seni yang kemudian disebut sebagai seni kerajinan (KBBI, 2007: 922). Seni kerajinan adalah implementasi dari karya seni kriya yang telah diproduksi secara

massal oleh para perajin (Raharjo, 2009: 200). Selain itu, Raharjo (2009: 4) juga menjelaskan dalam makalahnya di Seminar Nasional Seni Kriya bahwa seni kerajinan merupakan bentuk lain dari kegiatan berkreasi masyarakat yang terjadi dalam suatu wilayah. Jika dalam sebuah wilayah terdapat seni kerajinan yang tumbuh dan berkembang sebagai bentuk mata pencaharian, maka wilayah itu disebut dengan sentra seni kerajinan. Menurut Feldman (dalam Guntur, 2005: 21), kerajinan tangan memberikan ciri bahwa:

- 1) Suatu objek buatan tangan, biasanya direncanakan dan dikerjakan oleh orang yang sama. Hal ini biasa dilakukan oleh seniman perajin, akan tetapi banyak desa kerajinan dengan ekonomi praindustrian di mana seniman mengerjakan desain yang diciptakan oleh orang lain dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga yang melaksanakannya dengan sedikit pengurangan.
- 2) Perajin tidak hanya melaksanakan sendiri seluruh karya, tetapi juga menambah dan mengatur (menyempurnakan) desainnya menurut kebutuhan konsumen atau pelanggannya. Oleh karena itu karakteristik kerajinan tangan mencakup tanggung jawab yang utuh terhadap penciptaan objek dan penyesuaian desain dan pelaksanaan bagi kebutuhan individu pelanggan.
- 3) Keunikan objek kerajinan tangan didasarkan pada keistimewaan teknik perajin atau keinginan tertentu dari pelanggan.
- 4) Sisi lain kerajinan dalam budaya praindustri adalah, kesamaan relatifnya, dalam artian bahwa variasi dalam detail terjadi karena duplikasi secara absolut tidak mungkin pada barang buatan tangan, walaupun demikian secara

umum terdapat sedikit perubahan dari apa yang dilakukan oleh perajin terhadap produk yang dihasilkan.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kerajinan merupakan usaha pembuatan barang bermutu tinggi yang menggunakan keterampilan tangan serta mengandalkan alat-alat sederhana untuk menghasilkan beragam barang berupa benda-benda hias dan sandang yang kemudian dapat diproduksi secara massal sebagai bentuk kegiatan mata pencaharian. Dalam hal ini produk kerajinan kulit ikan pari yang diproduksi oleh UKM “Pari Radja” khususnya termasuk ke dalam kegiatan seni kerajinan yang berakhir pada sebuah karya seni kriya yaitu kerajinan kulit yang berbahan dasar dari kulit ikan pari.

b. Jenis-Jenis Kerajinan

Jenis-jenis kerajinan terbagi atas beberapa, dari mulai kerajinan yang sifatnya fungsional maupun kerajinan yang sifatnya sebagai pajangan/estetika. Sugiyanto, dkk, (2004: 13) membedakan seni kerajinan menurut jenisnya menjadi beberapa kelompok. Di antaranya adalah ukiran, anyaman, keramik, topeng, dan batik. Secara umum jenis kerajinan atau kriya dapat dikelompokkan menjadi kerajinan tangan yang menghasilkan nilai fungsional dan non fungsional. Selain itu desain juga merupakan salah satu jenis seni kerajinan atau kriya. Sebagaimana diungkapkan oleh Sachari (2002: 2), bahwa desain merupakan keterampilan, karya kerajinan atau kriya. Toekio dalam bukunya yang berjudul Kriya Indonesia 2002 mengklarifikasikan jenis seni kerajinan atau kriya dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1) Aksesoris/Pelengkap

Jenis kerajinan yang termasuk dalam kategori benda aksesoris ini adalah yang dibuat sebagai sarana pelengkap/pendukung atau juga sengaja dibuat untuk kebutuhan tertentu. Jenis ini dapat dikelompokkan menurut fungsi penerapannya, antara lain adalah jenis barang yang dibuat untuk suatu keperluan yang sifatnya melengkapi, sebagai penghias, atau untuk menambah keindahan (Toekio, 2002: 144). Karya aksesoris ini dapat pula digunakan untuk kelengkapan berbusana, keperluan ritual, serta pertanda tertentu. Sebagai contoh barang yang terbuat dari tanah liat adalah tempat dupa dan vas bunga. Juga seperti benda kerajinan kulit yang berupa tas, ikat pinggang, dan dompet. Barang aksesoris ini secara sengaja dibuat dengan khusus dan sangat memperhatikan aspek pemanduannya. Karya ini secara umum dapat dikelompokkan menurut jenisnya yaitu: busana, perlengkapan untuk barang, perlengkapan untuk bangunan, dan perlengkapan keperluan ritual atau upacara. Karena sifatnya ini hanya sebagai pelengkap, maka tidak dapat berdiri sendiri, artinya tidak dari suatu pokok yang dilengkapinya. Adapun aspek dari karya aksesoris adalah untuk menambah keindahan, memberi penekanan dan kekhasan, menjadi persyaratan (sesuai dengan bakuan), merupakan simbol dan dibuat khusus sesuai dengan benda utamanya (Teokio, 2002: 150).

2) Perabot Rumah Tangga

Jenis ini sering disebut dengan benda fungsional atau benda pakai, berupa barang yang dibuat untuk keperluan seharian, dengan menggunakan aneka jenis bahan dasar seperti: kayu, logam, kulit, anyaman, tenunan, dan bahan-bahan alami lainnya. Sebagai contoh jenis ini adalah meja, kursi, almari, dan kap lampu.

Adapun dalam pembuatan jenis ini yang diutamakan adalah fungsinya dengan mengutamakan aspek ergonomisnya, sedangkan aspek lainnya yaitu keindahan atau estetik merupakan aspek yang kedua.

3) Benda Hias

Tujuan dari pembuatan benda hias ini adalah untuk memenuhi kebutuhan artistik atau estetik. Baik keperluan kebendaan yang bersifat eksterior maupun interior. Maksud itu tidak dapat kita pahami hanya dengan pengamatan inderawi saja. apa yang disuratkan oleh maksud itu terdapat dalam jiwa yang dipantulkan lewat karya. Adapun yang termasuk benda hias, di antaranya berupa hiasan interior yaitu cermin hias, hiasan dinding, dan guci.

4) *Souvenir*

Souvenir atau sering disebut kekenang tidak lain adalah sesuatu barang yang sengaja dibuat untuk mengingatkan sesuatu, menjadi kenangan akan peristiwa tertentu atau guna pertanda tertentu. Pada dasarnya *souvenir* menyiratkan pesan yang dapat dipilahkan, antara lain: penyampaian yang bersifat fungsional, dengan pesan yang bersifat penjelas atau informatif, perautan dengan pesan bersifat sepadan/mengingatnkan, dan penyampaian yang bersifat mengingatkan prestise (Toekio, 2002: 153).

2. Tinjauan Tentang Proses

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 899), proses merupakan runtutan perubahan (peristiwa); rangkaian tindakan; pembuatan; atau pengolahan yang menghasilkan produk. Proses adalah suatu cara, metode maupun teknik

untuk penyelenggaraan atau pelaksanaan dari suatu hal tertentu (Ahyari, 2002: 65). Dari pengertian di atas, dapat kita lihat proses merupakan kegiatan atau rangkaian serta tahap yang saling berkaitan untuk memberi dan menambahkan nilai guna terhadap suatu barang yang akan diproduksi.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, proses yang di maksud ialah proses yang berhubungan dengan pengolahan kulit, yaitu suatu proses yang mengubah kulit mentah menjadi kulit tersamak, termasuk dalam proses pembuatan produk kerajinannya (Wijono, 1983: 9). Kulit mentah mudah sekali rusak dan busuk, sedangkan kulit mentah dalam keadaan kering akan keras dan kaku hanya bisa untuk kerajinan tertentu saja, untuk kulit tersamak keadaannya bisa lemas dan indah, mudah dilipat dan tahan lama (Alam, 1985: 2). Adapun kulit tersamak tersebut diproses dengan menggunakan formulasi dari berbagai bahan-bahan kimia yang mengandung zat-zat untuk menghindari pembusukkan kulit, serta didukung dengan menggunakan teknologi yang kemudian dapat menghasilkan bahan kulit dari berbagai jenis untuk dijadikan produk kerajinan kulit dengan kualitas yang tinggi.

3. Tinjauan Tentang Kulit

a. Pengertian Kulit

Pengertian kulit di Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 473) yaitu, pembalut paling luar tubuh (manusia, binatang); pembalut biji; pembalut tubuh binatang yang telah dikeringkan; bagian kitab atau buku; biasanya lebih tebal; dan segala sesuatu yang tampak di luar. Sedangkan dalam ilmu biologi, kulit merupakan lapisan paling luar pada organisme bersel banyak (Ensiklopedi

Indonesia, 1983: 1910). Sejalan dengan pengertian di atas, dalam kerajinan kulit, yang di maksud dengan kulit ini adalah kulit hewan, bukan kulit tumbuhan atau kulit manusia (Zuhdi, 2016: 2). Menurut Sunarto (2001: 9) kulit adalah lapisan luar tubuh binatang yang merupakan suatu kerangka luar, tempat bulu binatang itu tumbuh. Di Indonesia, kulit merupakan salah satu bahan mentah yang cukup melimpah, yang digunakan sebagai bahan utama dalam industri perkulitan dan karya seni. Kulit dihasilkan dari binatang ternak, sehingga selama orang masih memelihara atau memanfaatkan dan mengkonsumsi daging binatang ternak tersebut, kulit akan tetap tersedia.

Saraswati (1996: 1) berpendapat yang di maksud dengan kulit ialah kulit binatang yang telah dijadikan atau diperindah serta diawetkan. Adapun Sunarto (2008: 6) menjelaskan bahwa kulit merupakan suatu tenunan dari tubuh hewan yang berbentuk dari sel-sel hidup, yang merupakan satu kesatuan saling mengikat. Judoamidjojo dalam (Sunarto, 2008: 6) meninjau secara *histologi* (ilmu jaringan tubuh), kulit terdiri dari tiga lapisan yaitu: lapisan *epidermis*, lapisan *corium* (*derma*), dan lapisan *hypodermis* (*subcutis*), yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

1) *Epidermis*

Jaringan ini merupakan lapisan luar kulit yang terdiri dari lapisan-lapisan *epithel* yang dapat berkembang biak dengan sendirinya. Pada lapisan *epidermis* ini tidak terdapat pembuluh darah, sehingga zat makanan yang dibutuhkan diperoleh dari pembuluh darah lapisan *corium*. Sel-sel *epithel* ini tidak hanya

tumbuh menjadi lapisan luar kulit, tetapi dapat menjadi rambut, kelenjar *sudoriferius* dan kelenjar *sebaceous*.

2) *Corium (Derma)*

Bagian pokok dari kulit dinamakan dengan *corium (derma)*. Istilah *corium* berasal dari kata latin yang berarti kulit asli. *Corium* sebagian besar tersusun dari serat-serat pengikat yang terdiri dari tiga tipe lapisan, yaitu: tenunan *collagen*, tenunan *elastin*, dan tenunan *reticular*. Kesemuanya itu tenunan *collagen*lah yang merupakan penyusun utama. Lapisan *reticular* pada kulit binatang besar meliputi 70 – 80 persen, sedangkan pada kulit hewan kecil antara 45 – 50 persen dari seluruh kulit.

3) *Hypodermis (Subcutis)*

Tenunan *subcutis* merupakan tenunan pengikat longgar yang menghubungkan *corium* dengan bagian-bagian lain dari tubuh. *Hypodermis* sebagian besar terdiri dari serat-serat *collagen* dan *elastin*. Susunannya longgar dan terdapat tenunan lemak serta merupakan tempat penimbunan lemak. Pada umumnya lapisan ini dinamakan lapisan daging. Lapisan *hypodermis* ini akan dihilangkan pada waktu kulit akan digunakan, bila kulit itu disamak, maka lapisan ini dihilangkan pada waktu proses *fleshing*.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kulit merupakan bagian luar tubuh binatang yang dapat diproses dan diolah sedemikian rupa menjadi berbagai bentuk kerajinan kulit, dimulai dari kerajinan kulit mentah (perkamen) seperti wayang, hingga kulit jadi (tersamak) yaitu kulit persepatuan dan non persepatuan.

Menurut Sunarto (2008: 5), kulit dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, pertama, kulit yang telah melalui proses pengolahan yang disebut dengan penyamakan, kemudian disebut dengan kulit jadi atau kulit tersamak. Jenis kulit ini digunakan sebagai bahan baku industri perkulitan persepatuan dan non persepatuan yang lebih dikenal dengan industri barang kulit. Kedua, kulit yang belum diperlakukan dengan pengolahan kimiawi, yaitu kulit yang masih alami yang merupakan bahan mentah. Jenis kulit binatang kelompok kedua ini digunakan sebagai bahan utama dalam seni tatah sungging yang dalam dunia perkulitan dikenal dengan sebutan kulit perkamen atau kulit mentah (Sunarto, 2001: 10).

Pengelompokkan besar inilah yang menjadikan industri perkulitan di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu industri perkulitan yang menggunakan bahan baku kulit perkamen dan industri perkulitan yang menggunakan bahan kulit tersamak. Kedua kelompok ini memiliki karakter yang berbeda satu dengan lainnya. Namun, dalam perkembangannya yang berkaitan dengan dunia seni, keduanya dapat disatukan dalam seni kontemporer. Berkaitan dengan penelitian ini, UKM “Pari Radja” termasuk kedalam kelompok industri perkulitan yang menggunakan bahan baku kulit tersamak dari ikan pari dan menghasilkan produk kulit persepatuan dan non persepatuan.

b. Jenis-Jenis Kulit

Sunarto (2008: 6) menjelaskan dalam bukunya, bahwa jenis kulit dapat dibedakan berdasarkan asal binatang, seperti misalnya kulit sapi Madura akan

berbeda dengan kulit sapi *Fries Holland*. Aktivitas hewan pada masa hidupnya juga berpengaruh terhadap kulit yang dihasilkan, seperti kulit sapi perah berlainan dengan kulit sapi potong. Selain itu Saraswati (1996: 5) mengemukakan bahwa kulit dapat dibedakan jenisnya menurut kualitas. Kualitas kedua sedikit lebih buruk daripada kulit dengan kualitas pertama, biasanya kulit kualitas kedua disebabkan bagian permukaan kulit mengalami kerusakan seperti luka pada waktu binatang itu masih hidup atau kurang baik dalam pemeliharaan. Sedangkan untuk kulit kualitas ketiga mempunyai kesalahan-kesalahan lebih besar seperti lubang, noda-noda, bagian-bagian yang kasar yang ditimbulkan karena penyakit atau pemeliharaan yang kurang baik.

Setiap kulit binatang dari jenis yang berbeda, mempunyai sifat dan karakter yang berbeda pula. Oleh karena itu, dalam bukunya Sunarto (2001: 10) dapat disimpulkan bahwa kulit binatang dapat dibedakan kualitasnya menurut faktor-faktor berikut, (1) macam/jenis binatang ternak; (2) area geografi asal ternak; (3) aktivitas ternak; (4) masalah kesehatan ternak; (5) usia ternak. Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, tidak semua kulit binatang memenuhi persyaratan sebagai bahan baku industri perkulitan, terutama dalam industri yang menggunakan bahan kulit alami.

4. Tinjauan Tentang Ikan Pari

Ikan pari (*Dasyatis sp.*), juga dikenal sebagai ikan batoid, merupakan sekelompok ikan bertulang rawan yang memiliki sejumlah ciri khas yang sama dengan ikan hiu, tetapi dimasukkan ke dalam ordo yang tersendiri dikarenakan

perbedaan struktur utamanya, yaitu (1) celah insang terletak di sisi bawah kepalanya; (2) sirip-sirip dadanya hampir selalu sangat melebar hingga menyerupai sayap, dan sisi depannya bergabung secara mulus di kepalanya (Ensiklopedi Indonesia, 2003: 49). Ikan ini bernapas normal, yaitu dengan menarik air masuk melalui mulutnya. Ikan pari memiliki dua sirip dada yang bergabung di tubuh bagian depan. Sirip ini digunakan untuk berenang yang membuat mereka terlihat seakan-akan terbang di dalam air. Bagian tubuh yang lain bergerak seperti cambuk. Mata terletak di sisi atas tubuh. Mulut dan insang berada di bagian bawah. Ikan pari ini bisa memiliki 5 atau 6 baris insang (Ensiklopedia Sains Spektakuler, 2014: 14).

Ciri khas ikan pari selain memiliki kerangka yang hanya terdiri tulang rawan, ikan ini memiliki semacam gigi-gigi kecil yang menutupi badannya yang dapat berubah menjadi semacam perisai atau duri; atau dapat menjadi semacam duri penyengat untuk perlindungan, serta memiliki duri tajam pada ekor yang berlapis zat racun (Kindersley, 2010: 475). Tubuh lebar dan sirip mirip sayap membedakan ikan pari dengan ikan tulang rawan lainnya. Tubuh pipih merupakan adaptasi untuk hidup di dasar laut, tetapi ada juga jenis ikan pari yang berenang di perairan terbuka. Pari dapat ditemukan di penjuru dunia. Pari lebih beragam di daerah tropis dan dapat hidup di sepanjang pantai, tetapi beberapa pari hidup di antara air tawar dan air asin.

Menurut Kindersley dalam bukunya Ensiklopedia Biologi Dunia Hewan (2010: 475), semua spesies pari adalah karnivora yang sebagian besar memangsa ikan kecil dan invertebrata penghuni dasar laut, meski mangsa mereka beragam

tergantung pada spesies. Sedangkan dalam hal reproduksi, sejumlah pari menghasilkan telur yang menetas dalam tubuh betina. Anak hidup dari kuning telur di dalam tubuh induk sebelum dilahirkan. Pada spesies lainnya, embrio mendapat makanan dari cairan yang dihasilkan induk dan dialirkan melalui membran uterus.

Dalam Ensiklopedi Indonesia Seri Fauna (2003: 49-56), kira-kira ada 340 spesies ikan pari yang telah diketahui dan semua ini dapat dibagi menjadi 6 kelompok utama, yaitu:

a. Pari Listrik

Pari jenis ini memiliki badan bundar mirip piring dan ekor agak pendek, tetapi ciri khasnya yang paling menakjubkan ialah adanya organ-organ berpasangan yang dapat menghasilkan tegangan listrik sebesar 220 volt, cukup untuk membunuh ikan lain. Meski sengatan ini belum diketahui mematikan bagi manusia, kontak dengan ikan ini dapat berbahaya.

b. Pari Luncur

Pari luncur memiliki badan yang lebih runcing di bagian depan, kerap kali berbentuk bujur sangkar atau hampir berbentuk segi tiga, dan ekornya agak panjang serta lebih ramping tanpa sirip ekor yang berkembang baik. Kebanyakan pari luncur berukuran cukup kecil, dengan panjang mencapai 30-60 cm, meskipun ada juga yang dapat mencapai 2,4 m.

c. Ikan Pari

Kelompok ini, yang kerap kali hanya disebut sebagai ikan pari saja, mencakup pari sengat baik yang hidup di laut maupun air tawar, pari elang, dan

pari-hidung-sapi, yang ekornya ramping, kerap kali mirip cambuk, dan bersenjatakan sebuah duri tajam atau lebih pada bagian atasnya serta di dekat bagian bawahnya yang mampu menyuntikkan bisa ke dalam luka.

d. Pari Hantu atau Pari Manta

Ikan jenis ini kerap kali berukuran sangat besar, lebih dari 6 m lebarnya dan menjadi jenis ikan pari terbesar di dunia. Meski tampak menyeramkan dengan namanya yang juga dikenal sebagai ikan setan, pari ini tidak berbahaya. Makanannya adalah plankton, yang disaring dengan insang. Tidak seperti ikan pari lain, mulut terletak di depan tubuh yang dapat membuat mereka terus makan saat berenang. Pari ini hidup menyendiri, tapi terkadang berenang dalam kawanan kecil dan longgar. Mereka lebih menyukai perairan hangat dan masuk ke daerah pantai saat musim panas.

e. Pari Gergaji

Pari gergaji memiliki moncong mirip mata pisau besar yang bertepikan gigi-gigi dan badan yang sangat mirip dengan ikan hiu dan bukannya ikan pari. Meski biasa berada di pantai dan teluk dangkal berpasir dan berlumpur, mereka juga dapat ditemukan di mulut sungai dan anak sungai air tawar. Satu dari 6 spesies yang mirip, ikan pari gergaji ini terlalu banyak ditangkap di berbagai wilayah. Dagingnya dimakan, sedangkan gergajinya dijual sebagai cinderamata.

f. Pari Gitar

Pari gitar merupakan kelompok yang bahkan mirip dengan ikan hiu dalam bentuk umum badannya, tetapi dimasukkan dalam ikan pari karena celah insangnya berada di bawah badan dan sirip dadanya menjadi satu di kepala. Pari

ini umum ditemukan di daerah hangat di timur Samudera Pasifik, dan cenderung bergerak ke pantai pada bulan-bulan musim panas. Ikan ini mencari makan di dasar perairan, terutama hewan berkulit keras (krustasea). Kerap ditemukan di perairan dangkal sekitar pantai dan teluk dengan sebagian tubuh terkubur pasir atau lumpur.

5. Tinjauan Tentang Desain

a. Pengertian Desain

Desain merupakan kata baru peng-Indonesiaan dari kata *design* (Inggris), istilah ini merupakan pengilmuan dari kata *merancang* yang penggunaannya dinilai terlalu umum dan kurang memadai aspek keilmuan secara formal (Sachari, 2002: 1). Secara etimologis kata desain berasal dari Italia yaitu *designo* yang artinya gambar (Jervis dalam Sachari, 2002: 2). Sedangkan menurut Nelson dalam Sachari (1987: 1) yang memuat makalahnya dengan judul “Manfaat Desain”, desain adalah satu di antara hasil karya tangan yang terbilang ‘berat’, dan dapat menciptakan kenikmatan pada manusia.

Sejalan dengan itu, pengertian desain di Indonesia mengalami sejumlah pergeseran. Pergeseran pengertian inilah yang menjadi titik tolak perkembangan desain di Indonesia. Menurut Sachari (2001: 19), ada empat konteks perkembangan pengertian desain di Indonesia, yaitu (1) desain dalam lingkup gambar (termasuk melukis, menggambar, dan menggambar bangunan), (2) desain dalam lingkup gaya seni (aspek estetis), (3) desain dalam lingkup seni rupa (termasuk pendidikan seni rupa dan kerajinan), dan (4) desain dalam lingkup keteknikan (karya teknologis). Sedangkan menurut Susanto (2012: 102), desain

merupakan (1) rancangan/seleksi atau aransemen dari elemen formal karya seni; (2) ekspresi konsep seniman dalam berkarya yang mengkomposisikan berbagai elemen dan unsur yang mendukung. Adapun Sachari (1986: 53) menegaskan bahwa desain merupakan suatu aktivitas yang bertugas menciptakan, mengembangkan, meningkatkan berbagai peralatan dan material baru agar mempunyai nilai-nilai yang sejalan dengan aspek kemanusiaan.

Dalam dunia seni rupa di Indonesia, kata desain sering disepadankan dengan kata rekabentuk, rekarupa, tatarupa, perupaan, anggitan, rancangan, rancang bangun, gagasan rekayasa, perancangan, dan lain-lain (Bahari, 2008: 84-85). Dalam perkembangan selanjutnya di Indonesia, kegiatan desain dikelompokkan menjadi desain interior (ruang dalam), desain arsitektur (bangunan), desain tekstil, desain grafis, dan desain produk industri. Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desain merupakan sebuah aktivitas merancang yang memerlukan prinsip dan unsur desain sebagai pedoman di setiap tahapannya sehingga menghasilkan konsep yang baik dalam proses berkarya.

b. Prinsip Desain

Pada hakikatnya, prinsip desain ini bukan hal baru dan dapat digunakan untuk segala jenis desain, artinya bisa dimanfaatkan mulai dari desain produk sampai objek lingkungan perkotaan maupun lansekap (Pangarso, 2014: 23). Walaupun penerapan prinsip-prinsip penyusunan tidak bersifat mutlak, namun karya seni yang tercipta harus layak disebut karya yang baik. Perlu diketahui juga

bahwa prinsip-prinsip ini bersifat subjektif terhadap penciptanya. Menurut Susanto (2012: 102), dalam menata karya seni memerlukan pedoman yaitu azas-azas desain (*principles of design*), antara lain *unity*, *balance*, *rhythm*, dan proporsi. Kemudian, Wibowo (2013: 104-108) di dalam bukunya menjabarkan beberapa prinsip-prinsip desain, yaitu:

1) Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan merupakan salah satu prinsip dasar desain yang sangat penting. Tidak adanya kesatuan dalam sebuah karya desain akan membuat karya tersebut terlihat cerai-berai atau kacau-balau, yang mengakibatkan karya tersebut tidak nyaman dipandang. Prinsip ini, sesungguhnya adalah prinsip hubungan. Jika salah satu atau beberapa unsur rupa mempunyai hubungan (warna, raut, arah, dan lain-lain), maka kesatuan telah tercapai.

2) Keseimbangan (*Balance*)

Karya desain harus memiliki keseimbangan agar nyaman dipandang dan tidak membuat gelisah. Seperti halnya jika kita melihat pohon atau bangunan yang akan roboh, kita merasa tidak nyaman dan cenderung gelisah. Keseimbangan adalah keadaan yang dialami oleh suatu benda jika semua daya yang bekerja saling meniadakan. Dalam bidang seni, keseimbangan tidak dapat diukur, tapi dapat dirasakan, yaitu suatu keadaan di mana semua bagian sebuah karya tidak ada yang saling membebani.

3) Proporsi (*Proportion*)

Proporsi termasuk prinsip dasar desain untuk memperoleh keserasian. Untuk memperoleh keserasian sebuah karya diperlukan perbandingan-

perbandingan yang tepat. Pada dasarnya, proporsi adalah perbandingan matematis dalam sebuah bidang. Proporsi Agung (*The Golden Mean*) adalah proporsi yang paling populer dan dipakai hingga saat ini dalam karya seni rupa hingga karya arsitektur. Proporsi ini menggunakan deret bilangan Fibonacci yang ditemukan di benda-benda alam, termasuk struktur ukuran tubuh manusia sehingga dianggap proporsi yang diturunkan oleh Tuhan sendiri. Dalam bidang desain, proporsi ini dapat kita lihat dalam perbandingan ukuran kertas dan *layout* halaman.

4) Irama (*Rhythm*)

Irama adalah pengulangan gerak yang teratur dan terus menerus. Dalam bentuk-bentuk alam bisa kita ambil contoh pengulangan gerak pada ombak laut, barisan semut, gerak dedaunan, dan lain-lain. Prinsip irama sesungguhnya adalah hubungan pengulangan dari bentuk-bentuk unsur rupa.

5) Emphasis (*Point of Interest*)

Emphasis atau disebut juga pusat perhatian, merupakan pengembangan dominasi yang bertujuan untuk menonjolkan salah satu unsur sebagai pusat perhatian sehingga mencapai nilai *artistic*. Emphasis ini juga merupakan penekanan dalam merealisasikan gagasan desain dan menjadi faktor utama yang ditonjolkan karena kepentingannya. Prinsip ini dapat dilakukan dengan distorsi ukuran, bentuk, arah, irama, warna kontras, dan lain-lain.

6) Ruang Kosong (*White Space*)

Dimaksudkan agar karya tidak terlalu padat dalam penempatannya pada sebuah bidang dan menjadikan objek menjadi dominan. Ruang kosong penting dalam desain, karena sering digunakan untuk berbagai tujuan. Misalnya, untuk

kejelasan pembacaan dan sekaligus memberikan kesan, seperti kesan profesional dan sederhana.

7) Kesederhanaan (*Simplicity*)

Kesederhanaan menuntut penciptaan karya yang tidak lebih dan tidak kurang. Kesederhanaan sering juga diartikan tepat dan tidak berlebihan. Pencapaian kesederhanaan mendorong penikmat untuk menatap lama dan tidak merasa jenuh.

8) Kejelasan (*Clarity*)

Kejelasan atau *clarity* mempengaruhi penafsiran penonton akan sebuah karya. Bagaimana sebuah karya tersebut mudah dimengerti dan tidak menimbulkan ambiguitas atau makna ganda.

9) Dominasi (*Domination*)

Dominasi merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa yang harus ada dalam karya seni dan desain. Dominasi berasal dari kata *dominance* yang berarti keunggulan. Sifat unggul dan istimewa ini menjadikan suatu unsur sebagai penarik dan pusat perhatian. Dalam dunia desain, dominasi sering juga disebut *center of interest*, *focal point* dan *eye catcher*. Dominasi mempunyai beberapa tujuan, yaitu untuk menarik perhatian, menghilangkan kebosanan, dan untuk memecah keberaturan. Biasanya ditengarai dengan *emphasis*.

c. Unsur-Unsur Desain

Unsur-unsur desain merupakan bagian-bagian dari desain yang disusun untuk membentuk desain secara keseluruhan dan tidak dapat dilepaskan satu sama

lain meski terkadang sebuah karya desain tidak selamanya memuat unsur secara keseluruhan (Astuti, 2016: 2). Menurut Susanto (2012: 102), desain sangat terikat dengan komponen visual seperti garis, warna, bentuk/bangun, tekstur, dan *value*. Sejalan dengan pendapat di atas, Astuti (2016: 2) mengatakan bahwa dalam sebuah desain kerajinan secara visual terdapat beberapa unsur pembentuk yang diuraikan sebagai berikut:

1) Titik

Titik atau dot menjadi bagian terkecil dari unsur desain yang ada. Titik bisa disebut titik jika ada pembanding di sekitarnya, sebuah bentuk lingkaran kecil yang diterapkan di bidang yang diisi dengan lingkaran lebih kecil lagi akan menghilangkan kesannya sebagai titik, sehingga bisa dikatakan kemunculan titik dipengaruhi oleh lingkungannya.

2) Garis

Garis dalam teori dasar tata rupa sering diartikan sebagai suatu hasil goresan nyata. Goresan nyata tersebut dapat terbentuk dari titik yang bergerak sehingga jalan yang dilaluinya membentuk garis. Garis merupakan goresan awal membentuk bidang maupun bangun. Karakter garis sangat beragam, namun disebut garis jika panjangnya lebih menonjol dibandingkan dengan lebarnya. Berdasarkan arahnya, garis atau kesan garis dapat dibedakan dengan sebutan garis vertikal, garis horizontal, garis zig-zag, garis lengkung, garis radial, dan garis acak. Dalam desain, garis memiliki fungsi yang sangat besar, garis menjadi media untuk mengungkapkan ide karya desain yaitu sebagai torehan dalam sketsa

gambar maupun sebagai gambar kerja. Garis juga memiliki fungsi estetik yang tinggi serta dapat difungsikan sebagai bagian dari desain itu sendiri.

3) Bidang

Bidang merupakan bentukan dari garis yang ujungnya bersinggungan/bertemu. Disebut bidang jika memiliki panjang dan lebar, tanpa tebal, mempunyai kedudukan dan arah. Bidang menjadi unsur desain yang paling sering diaplikasikan dalam struktur desain. Dalam desain, bidang menjadi hal yang sangat penting, karena mendesain sama halnya dengan menyusun bidang-bidang dan membentuk sesuatu yang memiliki fungsi maupun makna. Bidang memiliki beragam bentuk, yaitu bidang geometri, bidang organik, bidang bersudut, dan bidang bebas.

4) Warna

Warna merupakan pembiasan dari cahaya, tidak ada cahaya maka tidak ada warna. Dalam desain, warna menjadi hal yang sangat menentukan banyak hal antara lain bentuk, kesan psikologis, dan dapat menjadi *interest* yang luar biasa. Orang memberikan persepsi terhadap warna dipengaruhi oleh banyak hal antara lain faktor lingkungan, budaya, dan pengalaman personalnya. Warna juga menjadi bagian dari unsur desain yang sangat penting dan memiliki kekuatan yang cukup mendominasi.

5) Tekstur

Tekstur menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari desain kerajinan, tekstur dapat dimunculkan oleh jenis bahan dari produk kerajinan maupun

bentukan tekstur buatan dari teknik pewarnaan. Tekstur juga menjadi unsur desain yang tidak dapat diabaikan karena tekstur akan memberi kesan pada benda.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Riska Rismayanti yang berbentuk skripsi pada tahun 2013 dengan judul “Kerajinan *Bladies* Produksi PD. M-02 Craft di Dawagung Rajapolah Tasikmalaya.” Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi peneliti sendiri. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif. Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Riska Rismayanti dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembuatan dari suatu produk kerajinan. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan jenis kerajinan yang diteliti yaitu Kerajinan *Bladies* Produksi PD. M-02 Craft Tasikmalaya. Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut dijadikan sebagai acuan. Dalam penelitiannya, Riska Rismayanti membahas tentang kerajinan anyaman *bladies* mulai dari proses pembuatan kerajinan *bladies* yang menggunakan bahan pokok daun pandan yang sudah dianyam, juga mengenai bentuk, jenis, fungsi, serta warna yang diterapkan pada kerajinan *bladies* di PD. M-02 Craft Dawagung, Rajapolah, Tasikmalaya.

Selanjutnya, untuk melengkapi referensi peneliti juga mengambil penelitian berbentuk skripsi yang dilakukan oleh Desi Mulyani pada tahun 2013 dengan judul “Kerajinan *Lakuer* Ditinjau dari Proses dan Makna Simbolis

Ornamen di Home Industri Rosa Art 19 Ilir Palembang.” Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi peneliti sendiri. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif. Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Desi Mulyani dan penelitian ini terletak pada tujuan, yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembuatan dari suatu produk kerajinan. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Desi Mulyani pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan jenis kerajinan yang diteliti yaitu Kerajinan *Lakuer* di Home Industri Rosa Art Palembang. Hasilnya terdapat 4 tahap dalam proses pembuatan kerajinan *lakuer* meliputi persiapan, proses dasar, pembuatan ornamen, dan teknik bal. Kemudian dalam hasil makna simbolis ornamen terdapat 3 bentuk yaitu ornamen utama, pelengkap, dan isian.

Dari kedua jenis penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian Riska Rismayanti, Desi Mulyani, dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam tujuan penelitian dan metodologi penelitian. Sehingga kedua penelitian ini sangat mendukung untuk memperbaiki penelitian yang sudah ada dan menjadi referensi penelitian ini. Tetapi juga penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Rismayanti dan Desi Mulyani, yaitu perbedaannya dapat dilihat dari subjek penelitian, jenis kerajinan yang diteliti, serta lokasi penelitian. Untuk itu, kedua penelitian ini cukup relevan dengan penelitian yang berjudul “Kerajinan Dompot Kulit Ikan Pari pada Usaha Kecil Menengah ‘Pari Radja’ Bantul Yogyakarta” sebagai gambaran dalam langkah-langkah pengkajian lebih lanjut.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kerajinan dompet kulit ikan pari di UKM “Pari Radja” ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan produk dompet dan menganalisis jenis, fungsi, serta keunggulan yang dimiliki oleh kerajinan kulit ikan pari. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu serta tidak perlu mencari atau menerangkan suatu hubungan untuk menguji hipotesis (Zuriah, 2006: 47). Hasil dari penelitian ini berupa data yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015: 15) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data, dengan metode tertentu guna kepentingan mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu penggunaan deskriptif kualitatif

dalam penelitian ini adalah mencocokkan antara realita empirik dengan teori menggunakan metode deskriptif.

Menurut Moleong (2014: 8) karakteristik penelitian kualitatif itu mempunyai ciri-ciri yaitu: latar alamiah pada tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, manusia sebagai alat (instrumen) yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lain, sehingga mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Metode kualitatif menggunakan pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batasan yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama peneliti dan subjek penelitian. Secara intensif peneliti berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

B. Data dan Sumber Data

Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2014: 11). Dalam penelitian ini, jenis datanya berisi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, serta dokumentasi yang berupa foto-foto. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan melalui pengamatan dan wawancara yang merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Penelitian

menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung melalui wawancara kepada manager UKM serta pengrajin-pengrajin tentang kerajinan dompet kulit ikan pari yang ada di UKM “Pari Radja”.

Selain itu, data-data yang diperlukan dalam penelitian ini didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari buku-buku, majalah, arsip, dan dokumen resmi di industri kerajinan kulit tersebut atau berupa data tambahan yang tidak diperoleh langsung dari objek yang diteliti seperti data-data atau literatur yang berkaitan dengan pengrajin kulit ikan pari melalui dinas koperasi mengenai usaha kecil menengah, aparat desa ataupun kecamatan. Penelitian menggunakan data tertulis ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dan observasi di lapangan.

Menurut Arikunto (2006: 129) yang di maksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data didapatkan dan diperoleh. Data tersebut dapat diperoleh melalui proses wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sumber data utama tersebut dicatat melalui catatan tertulis dan juga direkam. Penelitian ini menggunakan teknik observasi di mana sumber datanya berupa benda, gerak, dan proses sesuatu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber datanya. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi supaya data yang diperoleh menjadi valid dan lengkap.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah karyawan dan pengrajin-pengrajin produk kulit ikan pari serta manajer atau pimpinan dari UKM “Pari Radja” di daerah Bantul Yogyakarta. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah proses pembuatan produk dompet dan analisis jenis, fungsi, serta keunggulan dari kerajinan kulit ikan pari di UKM “Pari Radja” Bantul Yogyakarta.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian dikarenakan tujuan utamanya adalah mengumpulkan dan memperoleh data yang diperlukan (Sugiyono, 2015: 308). Bila dilihat dari sumber data di atas, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui kegiatan penelitian langsung ke lokasi penelitian untuk mencari data-data yang lengkap dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data yaitu melalui pengumpulan data kepustakaan yang dapat mendukung data dari sumber primer. Bila dilihat dari sumber cara atau teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik dengan cara observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dengan melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala-gejala yang dimiliki dengan cara meneliti, mengamati, merangkum, dan menata kejadian sebagaimana

terjadi pada keadaan yang sebenarnya (Moleong, 2014: 174-175). Adapun observasi yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2015: 204).

Peneliti mengadakan observasi secara langsung terhadap subjek yang diteliti. Di mana dilakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap objek menggunakan seluruh alat indera, jadi observasi dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, dan peraba. Dengan panduan observasi, dalam penelitian ini diteliti secara langsung menggunakan alat bantu kamera sebagai alat untuk memperoleh data berupa foto, rekaman, serta buku catatan dan alat tulis pada saat mengamati pembuatan kerajinan dompet kulit ikan pari mulai dari proses pembuatan produk dompet hingga analisis jenis, fungsi, serta keunggulan yang dirasa dan didapat dalam produk kerajinan kulit ikan pari di UKM “Pari Radja”.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2014: 186). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin

melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Wawancara dapat dibedakan menjadi beberapa macam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Esterberg (dalam Sugiyono, 2015: 319) wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Berhubungan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti mempersiapkan pedoman wawancara sebelum melaksanakan wawancara terstruktur untuk dijadikan acuan dalam proses tanya jawab dengan pimpinan UKM “Pari Radja” serta karyawan dan pengrajin sebagai narasumber mengenai proses pembuatan produk kerajinan dompet kulit ikan pari yang ada di UKM “Pari Radja” dan dalam pelaksanaan wawancara tidak terstruktur peneliti cenderung bebas menggali informasi apa yang ingin diperoleh tanpa harus menggunakan pedoman wawancara.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang merupakan catatan terdahulu dengan bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015: 329). Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, dan ceritera. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar,

patung, film, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

Penelitian ini, memanfaatkan berbagai macam dokumen foto, catatan, narasumber yang berhubungan dengan penelitian, kemudian setelah mendapatkan sumber keterangan dari informasi, selanjutnya dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya. Data yang peneliti kumpulkan berhubungan dengan gambar dari setiap proses pembuatan produk kerajinan dompet kulit ikan pari dari mulai tahap persiapan pembuatan produk dompet hingga hasil jadi produk yang siap dijual serta dokumen-dokumen seperti dokumen hasil wawancara, gambar hasil produk kerajinan-kerajinan kulit ikan pari lainnya, juga dokumen penghargaan yang telah dicapai oleh UKM “Pari Radja”.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode (Moleong, 2014: 168). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti merupakan *key instruments* dalam penelitian ini (Sugiyono, 2015: 305). Instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Alat yang di maksud adalah alat yang diadakan, yang sesuai dengan pedoman yang digunakan dalam pengumpulan data, seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi termasuk alat untuk merekam dan alat pengambilan gambar. Tujuannya ialah agar selama proses penelitian peneliti memiliki acuan yang dapat digunakan dalam pengambilan data penelitian di UKM “Pari Radja” Bantul Yogyakarta.

1. Pedoman Observasi

Pelaksanaan observasi bertujuan untuk mengamati fenomena apa saja yang terjadi pada ruang lingkup penelitian. Dalam penelitian ini digunakan observasi langsung yaitu mengamati objek yang akan diteliti secara langsung ke lokasi penelitian di UKM “Pari Radja” Bantul Yogyakarta. Peneliti mengamati langsung situasi alamiah yang terjadi selama proses pembuatan produk kerajinan kulit ikan pari yang ada di lokasi. Adapun yang diamati meliputi bagaimana proses pembuatan produk kerajinan dompet kulit ikan pari, dimulai dari persiapan awal hingga produk selesai dan siap dikemas untuk dipasarkan.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, wawancara dilakukan secara terbuka kepada narasumber, yaitu Miftakhul Khoir sebagai pemilik dari UKM “Pari Radja” Bantul Yogyakarta serta beberapa pengrajin yang bersangkutan. Tujuannya agar para narasumber mengetahui maksud dan tujuan dari wawancara tersebut.

Pedoman wawancara ini berupa kumpulan pertanyaan yang berhubungan dengan apa yang ingin diketahui peneliti dan informasi apa saja yang hendak diperoleh peneliti terkait dengan proses pembuatan produk dompet dan analisis jenis, fungsi, serta keunggulan kerajinan kulit yang terbuat dari kulit ikan pari di UKM “Pari Radja” Bantul Yogyakarta.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini mengumpulkan data-data dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis untuk mendapatkan data yang lebih kredibel/dapat dipercaya dan asli kebenarannya. Studi dokumen merupakan

pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Dengan menggunakan dokumentasi data yang diperoleh akan memiliki kredibilitas yang tinggi. Dalam hal ini dokumentasi berupa pengambilan gambar atau foto-foto pada saat penelitian dilakukan dalam proses pembuatan produk dompet dan analisis jenis, fungsi, serta apa yang menjadi keunggulan dari produk kerajinan kulit ikan pari di UKM “Pari Radja” Bantul Yogyakarta.

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan alat sebagai pelengkap pada saat melakukan wawancara dan observasi agar hasil wawancaranya terekam dengan baik dan kemudian peneliti mempunyai bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data. Alat-alat yang diperlukan peneliti di antaranya berupa buku catatan yang berfungsi untuk mencatat beberapa percakapan yang dirasa penting sebagai sumber data, kemudian menggunakan perekam suara untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Dalam hal ini peneliti harus meminta izin dulu kepada narasumber apakah pembicaraan boleh direkam atau tidak. Dengan adanya perkembangan teknologi yang sudah maju, peneliti menggunakan HP yang dilengkapi dengan aplikasi *recorder* untuk merekam percakapan. Terakhir, untuk meningkatkan keabsahan penelitian, peneliti menggunakan kamera untuk memotret saat melakukan penelitian. Dengan adanya foto-foto yang telah diambil, penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti memiliki bukti dan betul-betul melakukan pengumpulan data.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk mengecek kembali data yang sudah diperoleh tujuannya untuk meminimalisir terjadinya kesalahan

dalam pengumpulan data yang sudah diambil dari berbagai sumber. Bungin (2008: 249) mengatakan bahwa uji validitas data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan; (2) ketekunan pengamatan; (3) triangulasi; (4) pengecekan sejawat; (5) kecukupan relevansi; (6) kajian kasus negatif; (7) pengecekan anggota. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Ketekunan Pengamatan

Menurut Moleong (2014: 329) ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, dengan adanya ketekunan pengamatan yang diteliti secara rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol pada saat pengambilan data berlangsung, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Ketekunan pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan lebih akurat tentang kerajinan dompet kulit ikan pari ditinjau dari proses pembuatan dan analisis jenis, fungsi, serta keunggulan produk yang ada di UKM “Pari Radja” Bantul Yogyakarta. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan tujuan sebagai bahan perbandingan dalam arti pengamatan yang mendalam serta

mengkaji kebenaran dan kekuatan informasi yang diperoleh dengan kenyataan yang sebenarnya.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi digunakan untuk mengecek kembali data yang digunakan dan sekaligus untuk memeriksa keabsahan data melalui berbagai sumber. Sugiyono (2015: 372) menyebutkan dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sementara itu, Moleong (2014: 330) menyebutkan triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan suatu yang lain. Di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Sugiyono (2015: 372) menyebutkan beberapa jenis triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk mencapai keabsahan data.

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data dengan bermacam-macam teknik pada sumber yang sama sebagai informasi metode wawancara yang didapat sama dengan hasil metode observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik ini digunakan dalam fokus masalah proses pembuatan produk kerajinan dompet kulit ikan pari.

Dalam pemeriksaan keabsahan data ini penulis menggunakan cara triangulasi dengan metode yaitu sebagai berikut:

- 1) Peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara Heri sebagai pengrajin kulit ikan pari.
- 2) Peneliti membandingkan data hasil wawancara Heri (pengrajin) dengan wawancara Khoir sebagai pemilik dari UKM “Pari Radja”.
- 3) Peneliti membandingkan data hasil wawancara Heri dan Khoir dengan data dokumentasi.

b. Triangulasi Sumber

Teknik triangulasi dengan sumber yaitu melakukan pengecekan terhadap suatu informasi yang diperoleh dengan satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data. Teknik triangulasi sumber ini digunakan dalam fokus masalah mengenai keunggulan produk kerajinan kulit ikan pari yang ada di UKM “Pari Radja”.

Dalam pemeriksaan keabsahan data ini penulis menggunakan cara triangulasi dengan metode yaitu sebagai berikut:

- 1) Peneliti membandingkan data hasil wawancara Khoir (pemilik UKM “Pari Radja”) dengan hasil wawancara Novi sebagai asisten sekaligus pengrajin di UKM “Pari Radja”.
- 2) Peneliti membandingkan data hasil wawancara Novi (asisten sekaligus pengrajin kulit ikan pari) dengan hasil wawancara Wahono sebagai salah satu konsumen produk kulit ikan pari di UKM “Pari Radja”.
- 3) Peneliti membandingkan data hasil wawancara Khoir (pemilik UKM “Pari Radja”), Novi (asisten sekaligus pengrajin kulit ikan pari), dan Wahono

(konsumen produk kulit ikan pari “Pari Radja”) dengan data hasil observasi serta dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015: 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, dokumentasi dan sebagainya. Analisis data disini bersifat menguraikan, menafsirkan, dan menggambarkan data yang diperoleh secara sistematis. Untuk itu dalam menganalisis data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian pada proses pembuatan produk kerajinan dompet kulit ikan pari yang ada di UKM “Pari Radja”, peneliti menggunakan beberapa langkah dalam menganalisis data yang menurut Sugiyono (2015: 337) dalam proses analisis data menyebutkan terdapat beberapa komponen yang meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya kemudian membuang hal-hal yang tidak perlu. Selama proses reduksi data peneliti akan

dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Data yang disajikan ialah data yang berkaitan dan berhubungan langsung dengan proses pembuatan produk dompet mulai dari jenis, fungsi, dan keunggulan produk kulit ikan pari.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan oleh peneliti sesuai dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber, penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, bagan, tabel, dan dalam bentuk lain-lain sesuai dengan kebutuhan peneliti. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat deskriptif.

Data yang disajikan peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulannya. Adapun data yang disajikan sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan peneliti dalam melakukan pengamatan mengenai proses pembuatan produk kerajinan dompet kulit ikan pari yang ada di UKM “Pari Radja” Bantul Yogyakarta. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melaksanakan serangkaian kegiatan sesuai prosedur dalam penelitian. Tujuannya untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau

gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan merupakan kesimpulan yang kredibel. Setelah semua prosedur yang berlaku dalam penelitian terlaksana, barulah peneliti melakukan langka terakhir yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi UKM “Pari Radja” di Bantul Yogyakarta

Pertumbuhan dunia kerajinan di Indonesia menjadi salah satu primadona ekspor. Sebagai contoh di wilayah yang merupakan ibu kota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kota Yogyakarta memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Hampir setiap peti kemas yang berupa kontainer berlalu lalang di jalan membawa produk-produk seni kerajinan untuk diekspor ke mancanegara. Selain telah lama dikenal sebagai kota pelajar, Yogyakarta juga disebut sebagai kota pariwisata yang cukup pesat dalam bidang perdagangan. Sebagai kota tujuan wisata budaya, kota ini seakan menjadi meteor baru dalam dunia bisnis kerajinan setelah Bali. Kerajinan merupakan salah satu unit industri yang mampu menggerakkan perdagangan dan perekonomian DIY, dengan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar (Raharjo, 2009: 104). Seni dan budaya menjadi salah satu daya tarik utama dari Kota Yogyakarta sendiri yang mana selalu dikagumi oleh para wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Yogyakarta memiliki wilayah-wilayah yang merupakan sentra seni kerajinan. Sentra ini terdapat di perkotaan maupun di pedusunan. Hampir sebagian besar kabupaten yang ada di Yogyakarta memiliki sentra industri kerajinan tersendiri. Banyak bermunculan unit-unit usaha yang beroperasi di wilayah ini, kegiatannya pun menyebar hampir diseluruh wilayah Yogyakarta. Setiap wilayah penghasil kerajinan memiliki karakteristik pada teknik dan juga bahan yang spesifik dengan wilayah tertentu, yang di mana

beberapa masyarakat memang secara mentradisi didapat dari pendahulunya, ada pula yang memang dikembangkan sebagai bagian dari kreativitas seseorang perajin yang kemudian menyebar pada tetangganya karena proses penurunan keterampilan dalam bentuk kelompok kerja (Raharjo, 2009: 61).

Seperti halnya Kabupaten Bantul yang terletak di sebelah selatan Provinsi DIY dengan luas wilayah 506,85 km² (Disdukcapil Kab. Bantul). Kabupaten ini merupakan tempat dari berbagai kumpulan desa wisata kerajinan rakyat yang ada di Yogyakarta.

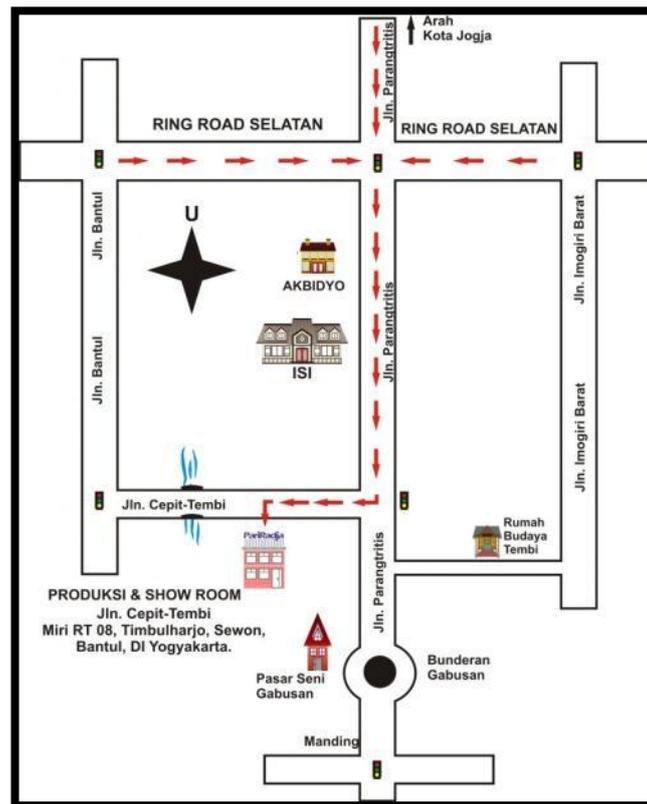


Gambar 1: Peta Kabupaten Bantul

Sumber: <http://maps.google.co.id>

Bisa dibilang Bantul adalah desa penghasil kerajinan di mana sentra industri kerajinan ada di hampir setiap kecamatannya. Bahkan terdapat pasar khusus seni kerajinan di kabupaten ini, yaitu Pasar Seni Gabusan yang

menampung 444 pengrajin dan telah menjadi surga bagi kerajinan di Bantul. Terletak di Jalan Parangtritis km 9,5 Yogyakarta, pasar ini secara bertahap akan menampung 8015 unit kerajinan dari seluruh Bantul (Utomo, Portal Wisata Indonesia).



Gambar 2: Peta Showroom “Pari Radja”

Sumber: <http://www.pariadja.com>

Terbagi dalam 16 los, Gabusan menjual kerajinan dari ragam bahan dasar, mulai dari kulit, logam, kayu, tanah liat hingga eceng gondok. Tidak jauh dari Pasar Seni Gabusan, terdapat *showroom* “Pari Radja” yang berlokasi di Jalan Cepit-Tembi Miri RT 08, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. *Showroom* ini sekaligus merupakan tempat produksi dari kerajinan kulit ikan pari yang menghasilkan produk-produk berkualitas baik. Peneliti melakukan penelitian untuk mengambil data di *showroom* “Pari Radja” selama kurang lebih 3 bulan.

Adapun tempat industri sebelumnya yang merupakan rumah dari pemilik “Pari Radja” dan merupakan *home industry* yang sekarang menjadi bagian dari kios produk-produk “Pari Radja” terletak di Jalan Parangtristis KM 8, Dadapan Lor RT 02 Timbulharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

B. Latar Belakang UKM “Pari Radja” di Bantul Yogyakarta

Dalam dunia usaha kerajinan, biasanya digolongkan ke dalam sebuah kegiatan yang sering dikaitkan sebagai bentuk Usaha Kecil Menengah. Usaha Kecil Menengah atau yang sering disingkat UKM merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara maupun daerah, begitu juga dengan negara Indonesia. Menurut UU No. 9 Tahun 1995, UKM memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000,- (Dua Ratus Juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000,- (Satu Milyar Rupiah).
3. Milik Warga Negara Indonesia.
4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang tidak dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar.
5. Berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Dari kriteria di atas, dapat disimpulkan Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan sebuah perusahaan baik berbadan hukum maupun tidak, yang

memiliki tenaga kerja 1-100 orang lebih, milik Warga Negara Indonesia dengan total penjualan maksimal 1 Milyar/tahun. Bentuk usaha ini, sebagian besar berupa *home industry* pada masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pengrajin, sebagai kegiatan perekonomian masyarakat.

“Pari Radja” merupakan sebuah Usaha Kecil Menengah (UKM) yang menghasilkan produk-produk kerajinan kulit berbahan dasar kulit ikan pari yang cukup terkenal di Sewon Bantul Yogyakarta dan mempunyai nilai seni yang tinggi di dalam setiap karyanya. Nama pemilik UKM kerajinan kulit ikan pari ini adalah Miftakhul Khoir yang lahir di Bantul pada tanggal 16 Mei 1981. UKM ini berdiri pada tahun 2003 yang pada saat itu Miftakhul Khoir masih dalam status mahasiswa di Akademi Teknologi Kulit (ATK) angkatan tahun 2000 dengan jenjang Ahli Madya (D3).

Menurut pemilik UKM yang sering disapa Khoir (wawancara 23 Mei 2016) itu memulai usahanya pada saat sedang berwisata bersama temannya di Kabupaten Cilacap tahun 2003. Kemudian di sana Khoir melihat betapa banyaknya kulit ikan pari yang dijemur para nelayan tanpa dimanfaatkan dan hanya diambil bagian dagingnya saja. Dari sinilah muncul ide kreatif Khoir untuk mentransformasikan kulit ikan tersebut agar nilai ekonomisnya bertambah dan bisa menjadi peluang usaha. Khoir membawa beberapa sampel kulit ikan pari dari Cilacap yang akan dicobanya untuk disamak. Memang, dalam percobaan penyamakan kulit ikan pari ini, perlu beberapa kali uji coba agar menemukan formulasi yang tepat. Dalam wawancara yang dilakukan tanggal 23 Mei 2016, Khoir mengatakan bahwa percobaan yang dia lakukan sampai 10 kali dan ternyata

kulit ikan pari bisa disamak, kemudian dia coba-coba lagi sampai ketemu formulasi yang bagus. Dengan adanya kemampuan dan bekal ilmu yang didapatkan, mulailah kulit ikan pari yang telah disamak tadi oleh Khoir dikembangkan menjadi sebuah dompet yang waktu itu masih digunakannya sendiri.



Gambar 3: **Miftakhul Khoir, Pemilik UKM “Pari Radja”**
Sumber: Dokumentasi Annisa Mayfadhiah Rizky 2016

Secara terus-menerus kemampuan itu diasah, Khoir kembali ke Kabupaten Cilacap untuk mendapatkan bahan baku yang kemudian diproses lagi. Hasilnya kemudian diberikan kepada orangtuanya yang berprofesi sebagai guru. Dari cerita mulut ke mulut yang dilakukan oleh orangtuanya kepada teman-temannya, disitulah Khoir mulai mendapatkan pesanan. Awal mulanya, dalam proses pembuatan, Khoir masih menggunakan bantuan penjahit untuk menjahit dompetnya. Waktu itu harga jahitan masih sekitar Rp2.500,00, sehingga satu buah

dompet masih dijual dengan harga Rp45.000,00. Seiring sejalan, usaha Khoir mulai berkembang dengan adanya pesanan-pesanan yang datang. Semakin banyak yang berminat, semakin besar pula tekad Khoir untuk mengembangkan usahanya. Kemudian Khoir menjalin relasi di berbagai daerah-daerah tempat membeli bahan baku, seperti Cilacap, Tegal dan Surabaya. Bermodalkan kendaraan sepeda motor, Khoir berkeliling dari satu daerah ke daerah lain untuk mencari kulit ikan pari yang siap dimanfaatkan.

Setelah lulus kuliah pada tahun 2004, Khoir mengambil tawaran dari dosen sebagai asisten dosen selama 2 tahun. Meskipun jadwal mengajar Khoir semakin padat, usaha kerajinan kulit ikan pari tetap jalan. Oleh karena itu, Khoir mulai mencari satu orang karyawan untuk membantunya mengerjakan order. Kebetulan yang menjadi karyawannya adalah tetangganya sendiri, jadi ketika waktu istirahat tiba, karyawannya pulang, kemudian pekerjaan dilanjutkannya sendiri. Begitu seterusnya hingga setelah 2 tahun menjalani pekerjaan sebagai asisten dosen, Khoir dipanggil ke Semarang untuk mengerjakan *furniture* dari kulit ikan pari dan ditawarkan dengan gaji sebesar pendapatannya perbulan. Khoir berhenti menjadi asisten dosen dan bekerja di Semarang selama 1 tahun. Selama bekerja di Semarang, usaha kerajinan ikan pari di rumahnya tidak pernah ditinggal. Akhirnya Khoir menikah dan menyerahkan usaha di rumahnya kepada istri serta karyawannya. Setelah 1 tahun bekerja di Semarang, Khoir pulang dan kembali melanjutkan usahanya di rumah.

Jalan beberapa tahun, usaha kerajinan kulit ikan pari Khoir semakin lancar dan semakin banyak pesanan yang datang. Tahun 2009 Khoir menambah

karyawannya menjadi 2 orang yang kemudian dari tahun 2010 hingga sekarang karyawannya menjadi 15 orang. Kemudian usahanya terus berkembang sampai sekarang banyak pesaing-pesaing kerajinan kulit ikan pari di Yogyakarta yang menawarkan harga murah. Tetapi Khoir tetap bertahan dengan harganya, karena yang ditingkatkan Khoir adalah kualitas dari produk-produk yang dibuatnya.

Mulai tahun 2014 Khoir mendapatkan penghargaan tentang pemanfaatan hasil laut non konsumsi dengan nilai jual yang lebih tinggi. Alhasil Khoir mendapatkan bantuan dari kementerian kelautan berupa fasilitas serta bangunan yang kini dijadikannya *showroom*. Khoir pun difasilitasi desa berupa tanah bangunan karena Khoir menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sana yang notaben merupakan karyawannya sendiri. Fasilitas yang diberikan berupa beberapa mesin jahit yang dapat membantu proses pembuatan produk kerajinan kulit ikan pari. Sebelum diberikan *showroom*, Khoir masih menggunakan rumah



Gambar 4: *Showroom* UKM “Pari Radja”
Sumber: Dokumentasi Annisa Mayfadhiah Rizky 2016

kecil milik orangtuanya (*home industry*) dengan pekerja 15 orang yang pada saat itu sangat menghambat pekerjaan dikarenakan wilayah produksi masih sangat sempit. Hal itu juga membuat Khoir merasa kesulitan untuk menerima tamu dari pelanggan-pelanggannya yang hendak berdiskusi mengenai produk-produk kerajinan kulit ikan pari.

Mengusung nama “Pari Radja” sebagai merek produknya, Khoir menjelaskan bahwa nama tersebut dibuat sekenanya dikarenakan ‘radja’ merupakan arti dari ‘menguasai’ dan ‘pari’ diambil dari nama ikan yang menjadi bahan baku produknya. Bisa disimpulkan makna dari nama “Pari Radja” tersebut yaitu produk kerajinan kulit ikan pari yang berkuasa dan dapat menguasai produk-produk kulit ikan pari lainnya di Yogyakarta khususnya daerah Bantul. Selain mahir dalam proses pembuatan produk kulit ikan pari, Khoir juga ahli dalam mengolah kulit-kulit lainnya, diantaranya yaitu kulit sapi dan kambing. Dikarenakan banyaknya pengrajin kulit yang berkecimpungan dalam bisnis kulit ini, Khoir memutuskan untuk mencoba menggunakan kulit ikan pari sebagai bahan utama produknya.

Awalnya Khoir merasa hanya dirinyalah yang menggunakan kulit ikan pari sebagai bahan baku utama. Khoir tidak pernah mengetahui ada atau tidaknya pengrajin lain yang menggunakan kulit ini sebagai bahan baku. Hal ini menjadikan Khoir optimis dengan uji coba dan menjadikannya produk kerajinan. Bahan baku yang didapat tidaklah sulit, bahkan tergolong melimpah, baik di pantai selatan maupun utara Pulau Jawa. Baron, Depok, Semarang, Jepara, dan

Juana menjadi beberapa lokasi yang selama ini menjadi *supplier* bahan baku kulit ikan pari untuk UKM “Pari Radja”.

Saat ini, produksi kerajinan kulit ikan pari milik Khoir sudah tersebar ke berbagai daerah di antaranya, seperti Jakarta, Kalimantan, Sulawesi, hingga Italia, Korea, dan Thailand. Mereka juga merupakan pelanggan tetap Khoir dalam menjalani usahanya. Dibantu 15 orang tenaga kerja produksinya mampu menghasilkan ± 150 item produk/minggu yang unik dan bernilai jual tinggi. Hasil-hasil produk yang telah mampu diproduksi oleh UKM “Pari Radja” meliputi, dompet laki-laki/perempuan, tas pesta beragam ukuran, sepatu, ikat pinggang, aksesoris, *casing handphone*, dan *furniture*. Adapun produk kerajinan UKM “Pari Radja” yang paling banyak diminati oleh konsumen yaitu dompet laki-laki dan aksesoris. Beragam produk tersebut dipasarkan dengan harga yang bervariasi. Untuk dompet pria kisaran harganya Rp200.000,00 s.d. Rp550.000,00/pcs; dompet wanita Rp550.000,00 s.d Rp950.000,00/pcs; tas pria 1.500.000,00 s.d. Rp2.250.000,00/pcs; tas wanita Rp1.000.000,00 s.d. 2.250.000,00/pcs; sepatu 1.500.000,00/pcs; ikat pinggang Rp600.000,00 s.d. Rp1.250.000,00/pcs; gelang Rp150.000,00 s.d. Rp250.000,00/pcs; dan aksesoris lain Rp80.000,00 s.d. Rp200.000,00/pcs (Khoir, wawancara tanggal 8 Juni 2016). Aneka ragam produk tersebut selanjutnya dipasarkan ke berbagai pihak, melalui *direct selling*, media *online (website)*, *WOM*, dan beberapa *reseller* produknya. Dari situ, Khoir mengaku bisa memperoleh omzet minimal 80 juta/bulan dengan keuntungan 20%-30%.

Tidak menutup kemungkinan setiap usaha baik itu kecil atau besar pasti memiliki pasang surut dalam prosesnya. Dengan harga yang terbilang mahal dan banyaknya pesaing-pesaing yang menjual produk dengan harga yang murah, Khoir tetap menjalani dan menghadapinya dengan optimis. Didukung dengan peralatan dan fasilitas yang terbilang cukup memadai serta adanya manajemen yang baik antara Khoir kepada para karyawannya, apapun yang dapat menjadi penghalang dalam usahanya dapat diatasi dengan bijak. Berbekal kreativitas serta adanya inovasi-inovasi baru, Khoir tidak pernah takut untuk mengalami sepi pengunjung. Karena pada saat itulah, kreativitas Khoir dalam menciptakan inovasi baru mengenai produknya muncul dengan sangat baik.

C. Proses Produksi Kerajinan Dompot Kulit Ikan Pari “Pari Radja”

Proses produksi benda-benda kerajinan kulit ikan pari yang ada di UKM “Pari Radja” menggunakan jenis ikan pari yang cukup mudah ditemukan, yaitu Pari Gitar. Jenis ikan pari ini biasa ditandai dengan durinya yang berbentuk oval atau lonjong, hal ini juga yang membedakannya dengan ikan pari jenis betina. Ada 4 macam jenis ikan pari yang biasa dijadikan bahan baku untuk pembuatan produk kerajinan dompot kulit ikan pari, yaitu (1) Ikan Pari Jantan, biasa disebut Mondol (Surabaya), setiap daerah berbeda-beda dalam pemberian namanya, ada yang menyebutnya dengan Pari Kasar, Batu Kasar, Pari Tembaga, dan Pari Gitar. Ciri-ciri yang terdapat di Pari Jantan ini bentuknya yang menyerupai gitar dan mutiaranya yang berbentuk oval atau lonjong; (2) Pari Betina, biasa disebut Cingir (Surabaya) dan kadang juga disebut Pari Layang dengan mutiaranya yang berbentuk bulat; (3) Pari Batu Halus, biasa disebut Pari Batu Kerikil (Surabaya)

dan Pari Kecil, ditandai dengan ukurannya yang tidak bisa besar, hanya segitu saja; (4) Pari Duri Air, biasa juga disebut Pari Gergaji yang ditandai dengan moncongnya yang panjang serta berduri seperti Gergaji (Khoir, wawancara tanggal 8 Juni 2016).



Gambar 5: Pari Betina

Sumber: Dokumentasi Annisa Mayfadhiah Rizky 2016

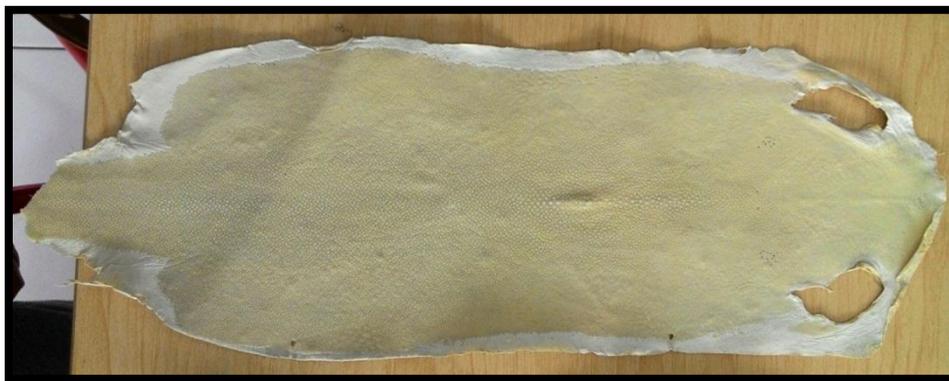


Gambar 6: Pari Jantan

Sumber: Dokumentasi Annisa Mayfadhiah Rizky 2016

Kulit-kulit ikan pari ini biasanya ada juga yang didapatkan dari pantai selatan sekitar Yogyakarta, seperti pantai Baron, Krakal, Kukup, dan lain-lain. Dikarenakan pantai selatan memiliki gelombang air yang cukup besar dan keras,

kebanyakan ikan pari yang didapat berjenis jantan. Sedangkan ada juga yang dari pantai utara, jenis betina sering didapatkan dari pantai-pantai ini. Adapun jenis



Gambar 7: **Pari Batu Halus**

Sumber: Dokumentasi Annisa Mayfadhiah Rizky 2016



Gambar 8: **Pari Duri Air**

Sumber: Dokumentasi Annisa Mayfadhiah Rizky 2016

pari batu halus biasa didapatkan dari perairan Kalimantan. Harganya cukup bervariasi, tergantung jenis maupun bentuknya, misalnya untuk bentuk bulat/betina harganya di kisaran Rp100.000,00/lembar, kemudian untuk oval/jantan harganya Rp65.000,00/lembar, batu halus Rp40.000,00/lembar, dan duri air Rp45.000,00/lembar (Khoir, wawancara tanggal 23 Mei 2016). Akan tetapi, untuk bahan baku sendiri, tidak ada kesulitan dalam mencarinya. Seperti dilansir Khoir (wawancara tanggal 23 Mei 2016), bahan baku biasanya langsung dikirimkan oleh nelayan dari berbagai daerah, jadi tinggal pesan saja. Tidak ada

kesulitan dalam hal ini dikarenakan memang ikan pari adalah salah satu jenis ikan yang cukup berlimpah dan mudah didapat di sekitar perairan Indonesia.

Dalam proses produksinya, kerajinan kulit ikan pari yang ada di UKM “Pari Radja” memiliki beberapa tahap proses mulai dari proses penyamakan hingga proses pembuatan produk kerajinan dompet. Rangkaian seluruh proses produksi kerajinan kulit ikan pari ini mempunyai perbedaan dalam setiap proses pembuatannya, tergantung dengan jenis kerajinan yang hendak dibuat, perbedaannya dilihat mulai dari nilai fungsional, jenis, ukuran, serta proses pewarnaan (Novi, wawancara tanggal 20 Mei 2016). Hal ini juga berlaku ketika ada pesanan dari konsumen yang ingin memesan produk desain sendiri. Untuk itu, proses pembuatan produk kerajinan, dalam hal ini produk unggulan berupa dompet laki-laki yang paling banyak diminati merupakan tahap yang diambil sebagai contoh proses pembuatan produk. Berikut langkah-langkah yang dilakukan untuk membuat sebuah dompet kulit ikan pari:

1. Menyiapkan bahan baku berupa kulit ikan pari yang sudah disamak serta beberapa alat seperti *cutter* untuk memotong kulit, penggaris, serta amplas untuk menghaluskan permukaan kulit.
2. Ukur tinggi dan tebal sesuai pola dan desain yang sudah disiapkan. Ukuran diukur diatas kulit yang sudah disamak. Untuk pola, biasanya sudah ada pola potong dengan ukuran dompet laki-laki pada umumnya. Jadi, tinggal meletakkan pola di atas kulit ikan pari yang sudah disamak. Meletakkan pola harus hati-hati, posisinya harus tegak lurus atau simetris dengan mutiara/duri yang ada di kulit ikan pari. Hal ini dikarenakan mutiara yang menjadi nilai

utama serta yang menentukan nilai harga dompetnya. Untuk itu perlu kerapian dengan posisi mutiara harus di tengah.



Gambar 9: Proses Memola di atas Kulit Ikan Pari
Sumber: Dokumentasi Annisa Mayfadhiah Rizky 2016

3. Proses pemolaan ini menggunakan pahat untuk menandai batas dari tepi ke tepi agar tidak terjadi kesalahan dalam memotong nanti.



Gambar 10: Proses Memotong Kulit Ikan Pari
Sumber: Dokumentasi Annisa Mayfadhiah Rizky 2016

Setelah itu kulit ikan pari yang sudah dipahat, dipotong menggunakan *cutter*.

Memotongnya dilakukan dengan membalikkan kulit ikan pari.

4. Sesudah dipotong, kulit ikan pari diampelas. Bagian yang diampelas sisi belakang dan sisi depan. Tujuannya agar permukaan kulit menjadi halus. Amplas yang dipakai dimulai dari amplas paling kasar nomor 60, 150, 400 sampai dengan amplas paling halus bernomor 1000.



Gambar 11: Proses Mengamplas Kulit Ikan Pari
Sumber: Dokumentasi Annisa Mayfadhiah Rizky 2016



Gambar 12: Proses Gerinda/Pembuatan Alur Jahit
Sumber: Dokumentasi Annisa Mayfadhiah Rizky 2016

5. Setelah permukaan kulit dirasa cukup halus, kulit ditutup dengan pola asli menggunakan lem untuk melakukan proses gerinda, yaitu membuat alur jahit diseluruh daerah pinggir kulit. Tujuannya untuk memudahkan proses gerinda agar kulitnya tidak bergeser kemana-mana dan sesuai alur.
6. Tahap selanjutnya yaitu, proses *finishing* dengan memberikan warna pada permukaan kulit ikan pari. Proses pewarnaan yang dipakai menggunakan teknik semprot, dengan waktu kering sekitar 8 jam.



Gambar 13: Proses Pewarnaan

Sumber: Dokumentasi Annisa Mayfadhih Rizky 2016

7. Selesai diwarnai, lembaran kulit ikan pari masuk ke dalam proses penjahitan. Dalam proses ini, kulit tadi diukur lagi di atas karton tebal untuk membuat pola bagian dalam dompet. Pembagiannya yaitu, sekat uang, sap-sap kartu, dan resleting. Untuk membuat bagian dalam dompet, kulit yang dipakai adalah kulit sapi.



Gambar 14: **Bagian-bagian Isi Dompot**
Sumber: Dokumentasi Annisa Mayfadhiah Rizky 2016

8. Bagian-bagian pola ini dipecah, kemudian diberi alur jahit serta *dplisir* untuk menutup bagian paling pinggir.



Gambar 15: **Proses *Plisir*/Menutup bagian Pinggir**
Sumber: Dokumentasi Annisa Mayfadhiah Rizky 2016

9. Kemudian pola-pola tersebut disatukan lagi dengan cara menjahit bagian-bagian yang merupakan sambungannya. Dalam proses menjahit, di sini ada beberapa kali penjahitan, dimulai dengan menjahit bagian dalam dompet yang menggunakan kulit sapi. Menyatukan pola-pola yang berupa sap-sap kartu, sekat uang dan resleting, hal ini dilakukan diawal berguna untuk menyembunyikan simpul jahit. Setelah jahitan bagian dalam selesai, giliran menyatukan kulit ikan pari dengan kulit sapi untuk bagian luarnya yang dilanjutkan dengan menjahit dan merapikan area pinggir dompet.



Gambar 16. **Proses Penjahitan Dompet**
Sumber: Dokumentasi Annisa Mayfadhiah Rizky 2016

Perbedaan menjadi signifikan ketika kita lihat cara pembuatan dompet kulit yang biasa dilakukan menggunakan bahan dasar kulit sapi atau sintetis berbeda sekali dengan proses pembuatan dompet kulit ikan pari. Adapun diagram atau skema dari proses pembuatan dompet kulit yang ada di UKM “Pari Radja” seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 17. Proses Pembuatan Dompet pada UKM “Pari Radja”

Sumber: Miftakhul Khoir (Pemilik “Pari Radja”) 2016

Dari diagram di atas, proses pembuatan dompet kulit ikan pari dengan proses pembuatan dompet pada umumnya jelas berbeda. Dalam proses pembuatan dompet kulit pada umumnya, tidak ada proses mengamplas kulit dikarenakan kulit memiliki tekstur yang rata dan tidak kasar. Beda dengan kulit ikan pari yang memiliki tekstur berduri pada permukaannya. Kemudian kulit ikan pari ini diwarnai satu persatu serta diberikan motif dan karakter yang dapat memperindah permukaannya. Beda dengan kulit pada umumnya yang sudah diwarnai terlebih dahulu dalam lembaran yang besar dan siap digunakan tanpa perlu mengulang proses pewarnaan. Juga dalam membuat dompet kulit ikan pari, untuk menyatukan bagian dalam yang menggunakan kulit sapi dengan bagian luar yang merupakan kulit ikan pari terdapat proses *memplisir* untuk merekatkan bagian tepi dompet yang nantinya akan dijahit. Di sinilah letak perbedaan proses pembuatan dompet pada umumnya dengan dompet yang menggunakan bahan baku dari kulit ikan pari.

Untuk produk unggulan seperti dompet ikan pari ini, satu buah dompet bisa dihasilkan dalam jangka waktu 1-2 hari dari kulit yang sudah disamak. Akan tetapi, jika proses pengolahan kulit ikan pari sampai jadi model untuk dijahit sudah siap, dalam satu hari bisa menyelesaikan 10 dompet. Itu pun dilakukan oleh 3 pekerja yang memang bekerja di bagian potong dan jahit serta olah kulit sapi (Isman, wawancara tanggal 20 Mei 2016). Pembuatan produk “Pari Radja” ini masih bersifat satu persatu, tidak langsung sekaligus banyak yang kemudian dilanjutkan lagi ke proses selanjutnya. Jadi, setiap karyawan mengerjakan masing-masing satu produk, tidak bersamaan dan membagi pekerjaannya menjadi

beberapa bagian. Dalam hal ini, proses produksi mengalami penghambatan yang bisa dibayangkan tidak terlalu berarti. Akan tetapi, saat adanya pesanan banyak, hambatan-hambatan tersebut menjadi suatu permasalahan yang seharusnya tidak bisa dibiarkan. Karena jika itu terjadi, proses produksi bisa mengalami kemunduran waktu dari target yang sebelumnya sudah disepakati. Dalam mengatasi hal ini, untuk mengejar produksi dengan jumlah yang banyak, Khoir membuat dan memodifikasi peralatan sendiri yang setidaknya bisa membantu mengerjakan produk agar menjadi lebih cepat. Peralatan-peralatan tersebut dibuat sendiri dikarenakan untuk membeli alat tersebut pada saat itu masih belum mampu. Seperti mesin amplas, saat ini terdapat 5 buah mesin amplas yang dapat membantu mempercepat proses penghalusan kulit ikan pari.

Dalam proses pembuatan produk kerap kali karyawan mengalami kesulitan. Misalnya dalam proses pewarnaan saja, sering terjadi kesalahan-kesalahan yang tidak terduga. Kadang pencampuran warna yang tidak sesuai takarannya, ada juga yang dalam prosesnya cat masuk kedalam pola yang seharusnya ditutup rapat. Lembaran kulit yang mengalami kesalahan-kesalahan dalam pewarnaan ini tidak dilanjutkan atau dikeluarkan untuk dibuat barang jadi. Alhasil lembaran kulit tersebut hanya menjadi limbah di tempat itu. Limbah-limbah sisa kulit yang terkadang berasal dari proses yang kurang hati-hati dan menjadi tidak terpakai ini terkumpul banyak sekali serta tidak dimanfaatkan lagi keberadaannya. Limbah-limbah tersebut ada yang berasal dari lembaran kulit yang terlalu tipis dalam proses pengamplasan sehingga terdapat beberapa bagian yang rusak atau robek dan tidak memenuhi kriteria untuk dijadikan suatu barang.

Ada juga yang dalam proses penyamakannya kulit tersebut menjadi hancur atau tidak rata permukaannya, serta kesalahan-kesalahan kecil lainnya yang dapat menjadikan lembaran kulit tersebut sebagai limbah. Tetapi ada kalanya juga kesalahan-kesalahan tersebut masih bisa diperbaiki dan kulit bisa diproses ke tahap selanjutnya. Seperti misalnya menutup kembali pewarnaan yang sebelumnya salah dengan cat yang baru. Memanfaatkan limbah-limbah tersebut menjadi barang guna seperti gantungan kunci dengan ukuran-ukuran kecil atau menggabungkan potongan kulit bekas limbah yang satu dengan yang lainnya agar menjadi lembaran kulit yang cukup besar untuk dijadikan produk, misalnya tempat tisu dan lain-lain. Keberadaan kulit ikan pari yang diketahui kualitas kulitnya sangat baik ini akan menjadikan limbah-limbah kulit ikan pari tersebut sangat bermanfaat dan pastinya produk-produk tersebut akan memiliki nilai estetik atau keunikan tersendiri dari produk-produk kulit ikan pari lain yang bukan berasal dari limbahnya.

Lain halnya dalam proses potong dan olah kulit sapi, memang untuk kulit sapi, “Pari Radja” tidak menyamak secara sendiri. Kulit sapi dibeli di tempat-tempat yang sudah menjadi langganan “Pari Radja”. Walaupun Khoir sendiri mampu menyamak kulit sapi, tapi untuk mempersingkat waktu produksi serta terbatasnya karyawan yang dimiliki, kulit sapi dibeli dengan jumlah banyak agar pada saat-saat krisis, kulit sapi masih tetap tersedia. Ketika proses penjahitan kulit yang menggabungkan pola satu dengan lainnya atau menyatukan kulit ikan pari dengan kulit sapi, karyawan “Pari Radja” bagian potong jahit mengaku agak sedikit sulit menjahitnya. Karena tekstur kulit ikan pari yang memang terkesan

kaku dan keras, jarum jahit sering patah. Juga terkadang benang yang digunakan berkali-kali putus. Hal itu merupakan kesulitan yang belum bisa diatasi sepenuhnya hingga sekarang. Isman mengaku pada saat wawancara tanggal 20 Mei 2016, ketika benang putus dan jarum patah, dia hanya bisa mengganti jarum dan menyambungkan benang baru lagi, selalu begitu ketika itu terjadi. Walaupun dapat diatasi ketika permasalahan itu terjadi, tetap saja apabila terus-menerus karyawan merasa kesulitan serta dapat menghambat pekerjaannya.

Semua prosedur kerja dalam pembuatan produk-produk “Pari Radja” sudah dilakukan dengan benar sesuai apa yang seharusnya. Akan tetapi dalam pengerjaannya karyawan-karyawan “Pari Radja” kurang memperhatikan keselamatan kerja. Terbukti ketika proses pewarnaan, pekerja tidak menggunakan alat-alat keselamatan kerja seperti masker. Pada saat mengamplas kulit tidak menggunakan sarung tangan, masker, dan kacamata kerja. Hal-hal kecil seperti itu sebenarnya merupakan hal penting ketika mengetahui dampak yang ditimbulkan dari mengabaikannya. Debu yang dihasilkan ketika mengamplas kulit ikan pari dapat mengganggu pernapasan serta membuat mata sakit, juga kulit tangan akan menjadi lecet-lecet ketika terkena mesin pengamplas. Ketika penyemprotan warna, cairan-cairan yang berterbangan di udara dapat terhirup oleh pekerja yang kita tahu bahwa cairan-cairan pewarna tersebut merupakan bahan-bahan kimia yang berbahaya jika terus-menerus dihirup, seperti tinner. Memang, dampak yang ditimbulkan tidak akan langsung dirasakan oleh para pekerja. Akan tetapi dampak itu akan terasa nanti dalam waktu jangka panjang. Sebelum hal itu terjadi, alangkah lebih baiknya jika sedini mungkin untuk lebih memperhatikan

keselamatan pekerja dengan menggunakan alat-alat yang seharusnya dibutuhkan dan digunakan ketika melakukan proses-proses yang dirasa menimbulkan dampak. Karena pekerjaan ini dilakukan secara terus-menerus dengan para pekerja yang secara keseluruhan hampir 4-5 tahun bahkan ada yang sudah mencapai 10 tahun bekerja di “Pari Radja”.

D. Jenis dan Fungsi Kerajinan Kulit Ikan Pari “Pari Radja”

Gaya dapat dilihat tidak hanya dalam apa yang nampak pada permukaan suatu karya seni, akan tetapi juga dalam keseluruhan rasa atau kualitas karya yang dipertontonkan (Guntur, 2005: 210). Begitu pula dengan bentuk, tidak semata-mata dilihat dari bagaimana dan apa wujud suatu benda tersebut, melainkan bentuk yang secara umum dapat dilihat dengan keindahan jiwa serta rasa dalam bentuk sebuah pengapresiasian mata dan sentuhan tangan.

Produk kerajinan kulit ikan pari yang ada di UKM “Pari Radja” memiliki bentuk-bentuk yang umum. Seperti yang dikatakan Khoir sewaktu wawancara pada tanggal 23 Mei 2016, untuk bentuk, tidak ada yang khusus atau khas, semua bentuk sama saja dengan yang biasa dilihat di tempat-tempat lainnya, yang menjadi pembeda hanya pada merek dagangnya saja. Semua desain serta bentuk yang ada di sini merupakan *copy-paste* terhadap bentuk-bentuk sebelumnya. Belum ada inovasi baru akan bentuk yang menjadikan ciri khas dari produk “Pari Radja”. Akan tetapi, sering adanya kreasi dari konsumen yang hendak memesan dengan desain atau bentuk pribadi, hal itu menjadi masukan ide buat Khoir serta karyawan untuk membuat bentuk-bentuk yang berbeda dari sebelumnya. Selain itu bentuk dompet yang dibuat di sini juga selalu mengutamakan kenyamanan

konsumennya. Bentuk dompet dibuat mengikuti azas ergonomi yang sudah menjadi aturan main dalam membuat sebuah produk atau benda yang sifatnya fungsional. Ketika dimasukkan ke dalam saku celana untuk dompet pria, dompet tersebut tidak berubah bentuk, tetap seperti sedia kala. Juga dalam tempat sap-sap kartu yang biasanya jika kartu tersebut sudah lama tidak diambil dari dalam dompet pasti sulit mengeluarkannya ataupun lengket dan menimbulkan bekas serta kartu menjadi rusak. Tetapi tidak untuk produk dompet “Pari Radja”, kulit sapi yang mereka gunakan untuk membuat bagian dalam dompet benar-benar baik dan dapat dipercaya tidak akan menimbulkan kerusakan pada kartu, malah memudahkan dalam mengambil kartu karena kulitnya yang lembut dan tidak kaku. Terbukti dompet-dompet keluaran “Pari Radja” selalu berhasil membuat pelanggannya puas.

Bentuk-bentuk disini juga disesuaikan dengan jenis kerajinan yang menjadi pembeda antara produk yang satu dengan yang lain. Jenis-jenis produk kerajinan tersebut seperti:

1. Dompet. Terdiri dari dompet pria, dompet pria panjang, dompet wanita, dompet wanita besar, dompet wanita zipper, dan dompet universal. Dompet pria dibuat dengan bentuk yang biasanya berukuran 9 cm, dengan bentuk persegi dan mempunyai tebal yang memuat bagian-bagian isi dompet. Sama halnya dengan dompet wanita, bentuknya persegi panjang dengan ukuran 10 cm x 20 cm dan mempunyai tebal yang lebih berisi dikarenakan isi dompet memuat ruang lebih banyak.



Gambar 18: **Ragam Bentuk dan Desain Dompot “Pari Radja”**

Sumber: <http://www.pariradja.com>

2. Tas. Produk tas ini ada yang berupa tas pesta wanita, tas sandang pria, dan tas tangan. Biasanya tas dibuat dengan bentuk yang disesuaikan dengan perkembangan zaman modern sekarang serta peminat dan konsumen yang biasanya memesan dengan desain dan bentuk sendiri. Ada yang berbentuk kotak, tabung, kerucut tanpa tutup dan sebagainya dengan variasi ukuran dan volume yang berbeda-beda. Ukuran standar atau rata-rata biasanya 25 cm x 25 cm.



Gambar 19: **Ragam Bentuk dan Desain Tas “Pari Radja”**

Sumber: <http://www.pariradja.com>

3. Ikat Pinggang. Berbagai variasi ikat pinggang dengan bagian belakang menggunakan lapisan kulit sapi asli serta adanya gesper yang memiliki sistem tekan sehingga dapat membuat pengguna fleksibel untuk mengatur tingkat kekencangannya. Ukuran ikat pinggang ini rata-rata 3,5 cm x 120 cm.



Gambar 20: Ragam Ikat Pinggang “Pari Radja”

Sumber: <http://www.pariradja.com>

4. Aksesoris. Berbagai macam aksesoris yang dibuat oleh “Pari Radja”, seperti gelang dengan bentuk bulat tidak utuh dengan diameter 5,5 cm, cincin dengan berbagai ukuran, tali jam tangan laki-laki dan wanita dengan panjang yang



Gambar 21: Ragam Aksesoris “Pari Radja”

Sumber: <http://www.pariradja.com>

standar, serta gantungan kunci berupa dompet STNK kendaraan yang biasanya berukuran 6 cm x 10 cm.

5. *Casing Handphone*. Bentuk serta ukuran biasanya disesuaikan dengan *handphone* yang akan dibuatkan *casingnya*. Pembuatan *casing handphone* ini dibuat ketika ada permintaan dari konsumen serta ada juga yang telah dipasarkan dengan tipe *handphone* tertentu. Pemilihan warna serta jenis kulit ikan pari dengan mutiara yang beragam dapat menjadi pilihan para konsumen yang hendak memesan.



Gambar 22: **Produk *Casing Handphone* “Pari Radja”**
Sumber: Dokumentasi Annisa Mayfadhiah Rizky 2016

6. *Sepatu*. Pembuatan sepatu kulit ikan pari dikombinasikan dengan kulit sapi pada bagian luarnya. Produk sepatu hanya dibuat ketika ada konsumen yang menginginkan serta memesan di “Pari Radja”. Konsumen pun dapat memesan model serta bentuk yang diinginkannya.
7. *Furniture*. Untuk produk kreasi *furniture*, biasanya dibuat ketika ada pesanan dari konsumen yang memesan, berupa meja atau hiasan dekorasi suatu

tempat. Sehingga bentuk-bentuk dan desain berasal dari pihak konsumen.



Gambar 23: **Produk Sepatu “Pari Radja”**
Sumber: <http://www.pariradja.com>

Dari beragam produk kreasi “Pari Radja” di atas, hanya *furniture* yang menggunakan kulit ikan pari mentah/perkamen. Dikarenakan sifatnya yang bukan fungsional, serta tidak tahan lama, produk ini tidak dibuat untuk dipasarkan secara umum.



Gambar 24: **Produk Dompot dengan Merek “Pari Radja”**
Sumber: Dokumentasi Annisa Mayfadhiah Rizky 2016

Jenis-jenis produk kerajinan kreasi “Pari Radja” diatas dibuat dengan menyertai merek dagangnya atau dengan memberi tanda cap pada bagian yang memungkinkan. Biasanya untuk dompet diberi cap tanda *icon* “Pari Radja” di bagian dalamnya. Tetapi, kadang ada juga produk yang dibuat tanpa menyertai merek dagang “Pari Radja” dikarenakan permintaan konsumen yang ingin membeli produk untuk dilabeli merek sendiri. Pemberian identitas ini merupakan salah satu cara agar merek “Pari Radja” meluas dan terkenal di berbagai daerah bahkan seluruh Indonesia. Sayangnya, “Pari Radja” ini belum memiliki kemasan khusus yang menjadi tempat produk ketika adanya pelanggan yang membeli barang kerajinan dari “Pari Radja”. Produk masih dibungkus dalam plastik bening yang kemudian ditempatkan pada tas plastik pada umumnya. Produk-produk kreasi “Pari Radja” yang terkesan mewah dan unik sangat disayangkan jika dikemas dengan pembungkus atau tempat yang seadanya. Apabila kemasan tersebut berupa tas tangan dengan beragam ukuran yang disertai tulisan merek produk, hal itu dapat menambah nilai estetik barang serta dapat menjadi salah satu ciri khas dari keluaran produk “Pari Radja”.

Fungsi kerajinan kulit ikan pari ini mempunyai berbagai macam fungsi yaitu di antaranya sebagai fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan fungsi sosial seni dibidang komunikasi. Fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan fisik karena kerajinan kulit ikan pari yang menjadi sasaran utamanya adalah manusia sebagai konsumen yang mempunyai apresiasi pada keindahan dan pemakaian benda-benda. Seni kerajinan kulit ikan pari didesain dan diproduksi dengan mempunyai daya guna sebagai benda fungsional yaitu pelengkap kebutuhan fisik sehingga

segi kenyamanan menjadi hal penting. Seperti ikat pinggang yang tidak lagi menggunakan lubang-lubang untuk mengencangkan melainkan memakai gesper yang dapat memberikan fungsi kepada pengguna agar dapat dengan mudah dan nyaman mengatur tingkat kekencangannya. Ada juga tas tangan wanita yang didesain dengan ukuran dompet panjang serta terdapat bagaian-bagian dompet tetapi memuat lebih banyak isi seperti tempat *handphone* yang berfungsi agar pemakai tidak membawa tas sekaligus dompet yang dapat merepotkan dan menjadikannya lebih terlihat *simple*.

Sebagai benda fungsional, kerajinan kulit ikan pari ini ada juga yang didesain dan diproduksi sebagai benda non fungsional dengan daya guna pemenuhan kebutuhan rohani akan nilai keindahan pada suatu benda serta untuk melihat seberapa besar apresiasi manusia terhadap benda-benda kerajinan khususnya yang terbuat dari kulit ikan pari, segi estetik menjadi hal penting dalam proses pembuatan produk kulit ikan pari non fungsional. Ada beberapa produk kreasi “Pari Radja” yang menggabungkan kedua fungsi, seperti ikat pinggang wanita yang didesain bukan hanya untuk mengencangkan melainkan sebagai aksesoris tambahan dalam berbusana agar terlihat lebih menarik.

Fungsi sebagai sarana komunikasi karena dengan adanya kerajinan kulit ikan pari ini menjadikan beberapa daerah saling bekerja sama dan membantu untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam hal jual beli yang dapat memberikan keuntungan satu sama lain. Termasuk juga untuk negara-negara yang menjadi konsumen produk “Pari Radja” dapat menjalin hubungan kerja sama yang baik

dalam kurun waktu lama dan mengalami perkembangan secara baik serta mengalami peningkatan secara terus menerus.

Demikian bentuk serta fungsi yang ada pada produk kerajinan kulit ikan pari dengan nama merek “Pari Radja” dan diproduksi oleh sebuah Usaha Kecil Menengah yang bergerak dibidang kulit telah memiliki hak paten dan menjadi sebuah usaha yang dapat menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai daerah serta negara sebagai pembeli dari hasil produk-produknya.

E. Keunggulan Produk Kerajinan Kulit Ikan Pari “Pari Radja”

Unggul dalam hal produk merupakan suatu yang harus ada dalam setiap usaha dibidang kerajinan tangan. Keunggulan tersebut bisa didapatkan dari segi mana saja. Mulai dari segi bahan baku, pembuatan desain, warna atau apapun yang dapat membuat produk tersebut punya nilai istimewa. Dengan adanya keunggulan yang dimiliki suatu produk jual, akan memberikan manfaat dikarenakan produk tersebut memiliki keunikan tersendiri yang dapat meningkatkan harga jualnya.

Dilihat dari segi bahan, produk kerajinan kulit ikan pari ini tergolong istimewa, karena satu lembar bahan baku (kulit ikan pari) hanya dapat digunakan untuk membuat 1 item produk saja. Hal itu karena dalam satu lembar kulit ikan pari hanya terdapat satu mutiara, di mana keberadaan mutiara itulah yang kemudian menjadi nilai utama dari produk “Pari Radja”. Produk-produk seperti dompet, tas, ikat pinggang memiliki mutiara asli dari ikan pari, hal itulah yang selama ini menentukan harga jual produk “Pari Radja” dipasaran (Khoir, wawancara tanggal 23 Mei 2016). Selain bermatakan mutiara (duri ikan pari),

keunggulan lain yang dimiliki produk “Pari Radja” adalah anti gores dan tahan lama. Bukan rahasia lagi jika kulit ikan pari memang tahan terhadap goresan, baik goresan secara langsung maupun tidak langsung. Pernah di lain kesempatan Khoir mendemokan keunggulan kulit ikan pari dengan mencoba mengoyakkan menggunakan pisau. Hasilnya, sama sekali kulit ikan pari tersebut aman dan tidak terkoyak sedikit pun. Dengan kulit yang anti gores tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih untuk melindungi isi di dalam produk terhadap hal-hal yang dapat membahayakannya.

Dari segi desain, produk-produk keluaran “Pari Radja” memiliki keistimewaan yang tidak kalah dari desain pasaran. Desain-desain yang dibuat mengikuti permintaan pasar yang merupakan *reseller* dari “Pari Radja”. Desain “Pari Radja” tidak pernah ketinggalan zaman, selalu terus diperbaharui mengikuti model-model terbaru. Adapun desain-desain tersebut biasanya dibuat dengan mengkombinasikan kulit lain untuk memberikan kesan berbeda terhadap kulit ikan pari yang menjadi nilai dari produk tersebut. Beda dengan kulit-kulit binatang pada umumnya, kulit ikan pari ini memiliki tekstur yang cukup unik. Seperti yang diungkapkan oleh Jamaludin (2007: 136), tekstur selalu dimiliki oleh setiap material, baik alami maupun buatan yang karakter tekstur tersebut dapat dibedakan dengan indera peraba seperti kasar, halus, licin, dan lembut. Secara kesan visual, tekstur juga dapat dilihat oleh mata terlebih dahulu tanpa material itu diraba. Seperti halnya kulit ikan pari ini, bisa dilihat terkesan mempunyai permukaan yang tidak rata akibat adanya duri-duri yang dimiliki kulit ikan pari. Ketika diraba, permukaan tersebut terasa seperti benjolan-benjolan kecil yang

halus ataupun kasar sesuai olahannya. Tekstur-tekstur tersebut bisa dibuat kasar dan halus sesuai permintaan konsumen. Dengan tekstur yang sedemikian rupa menjadikan produk kulit ikan pari memiliki ciri khas yang mudah untuk dikenali jenis kulitnya dan terkesan elegan jika dilihat dalam satu produk jadi.

Adapun dari segi warna, produk-produk “Pari Radja” diwarnai dengan keindahan warna yang dapat memberikan daya tarik tersendiri kepada para pelanggan yang membeli produknya. Menurut Hindarto (2006: 3), warna adalah sensasi yang diproduksi oleh mata dari cahaya atau sinar; efek yang diproduksi oleh pancaran sinar dari gelombang tertentu, atau pencampuran darinya yang dapat memberikan nuansa yang menimbulkan perasaan tertentu pada manusia. Warna memiliki tempat tersendiri dalam sebuah produk desain dikarenakan bagiannya merupakan yang paling tampak selain bentuk. Ada dua pendekatan yang diciptakan oleh warna yaitu warna alami dari material itu sendiri dan warna buatan yang ditambahkan dalam proses produksi.

Heri (wawancara tanggal 20 Mei 2016) menjelaskan proses pewarnaan yang diterapkan pada kerajinan kulit ikan pari di UKM “Pari Radja” terbagi menjadi 2 cara, yaitu disemprot dan direndam. Pewarna yang digunakan yaitu pewarna *solvent/dyeing* dan pewarna *solid/pigmen* khusus kulit/tekstil dengan berbagai variasi warna yang berbeda-beda. Untuk pewarna *solvent/dyeing*, biasanya dicampur air dengan perbandingan 1 : 4. Sedangkan pewarna *solid/pigmen* dicampur dengan tinner dan *lac*.

Dalam penggunaannya, untuk mendapatkan warna yang lebih pekat, setelah dicat menggunakan pewarna *solvent/dyeing* ditutup lagi dengan cat

solid/pigmen. Hal ini dilakukan agar ketika cat mengelupas, masih ada cat *dyeing/solvent* yang menjadi lapisan keduanya. Tetapi sebenarnya, hanya dengan menggunakan pewarna *solvent/dyeing* sudah cukup membuat pewarnaan menjadi tahan lama dikarenakan cat ini sering juga disebut dengan cat abadi, jadi warna tidak akan hilang. Sedangkan jika kulit ikan pari langsung diwarnai menggunakan pewarnaan cat solid pigmen, hasilnya tidak akan bertahan lama. Maka dari itu, dalam teknik pewarnaan kulit ikan pari yang ada di “Pari Radja”, perwarnaannya menggunakan cat yang memang benar-benar dapat membuat warna produk kulit ikan pari menjadi tahan lama dan tidak mudah hilang. Apalagi dengan adanya polesan terakhir yaitu pewarnaan *polish* yang dapat memberikan efek mengkilat pada kulit setelah diwarnai. Hal ini dapat menambah nilai estetika yang ada pada setiap produk kulit “Pari Radja”.

Hampir semua warna yang dimainkan dalam produk “Pari Radja” ini, diantaranya warna hitam, putih, coklat, merah, hijau, biru, pink, *maroon*, kuning, dan masih banyak lagi (Novi, wawancara tanggal 20 Mei 2016). Adapun teknik penambahan pembuatan corak warna dengan cara menutup permukaan kulit yang sebelumnya diberikan warna dasar yang ditutup dengan pola-pola variasi kemudian diwarnai lagi dengan warna berbeda. Pola ini dihasilkan dari motif yang berulang-ulang. Hasilnya dapat menimbulkan corak warna dengan berbagai bentuk dan variasi sesuai motif pola yang digunakan. Pembuatan motif tersebut dibentuk dari karton atau mika yang kemudian diberi perekat agar menempel di kulit, kemudian diwarnai. Cara menempelnya pun tidak sembarangan, harus benar-benar pas dan lekat sehingga tidak menimbulkan celah yang dapat membuat

cat masuk ke dalam permukaan kulit yang sudah ditutup atau ditempelkan motif. Ada juga motif yang ditimbulkan dari kulit itu sendiri, yaitu mutiara yang terdapat pada permukaan kulit ikan pari. Bagian yang terdapat mutiara ditutup sebagian dengan perekat kemudian diwarnai dengan warna yang berbeda dengan kulit asli, hasilnya motif dapat menonjolkan mutiara ikan pari yang merupakan nilai utama dari harga jual produk. Jika ada kesalahan sedikit saja dalam proses pewarnaan, lembaran kulit tersebut tidak dikeluarkan. Terkadang ada lembaran kulit yang masih bisa diperbaiki dengan cara menutup lagi dengan cat secara keseluruhan (Heri, wawancara tanggal 20 Mei 2016). Pemberian warna pada produk-produk “Pari Radja” ini berfungsi untuk membedakan produk yang satu dengan yang lain (selain perbedaan bentuk) serta menambahkan nilai estetik guna menarik pelanggan dengan beragam warna yang dimainkan.

Ditunjang dengan manajemen yang bisa dikatakan cukup baik dan telah memberikan hasil nyata, Khoir dalam menjalankan usaha ini selalu mementingkan kepuasan pelanggan. Wahono (wawancara tanggal 14 Juni 2016) yang merupakan salah satu *reseller* mengatakan bahwa produk-produk buatan “Pari Radja” tidak pernah mengecewakan, barangnya bagus dengan kualitas yang cukup memuaskan. Terbukti dengan kualitas produk yang ia buat dapat mendatangkan pelanggan banyak yang tidak pernah putus walaupun dengan harga pasang cukup tinggi. Terkadang ada juga keluhan dari pelanggan yang menyatakan harganya mahal. Tapi itu tidak membuat Khoir menurunkan harga produknya. Karena menurut Khoir (wawancara tanggal 8 Juni 2016), dengan kualitas barang yang baik, harga jual juga semakin naik, walaupun harganya mahal, produk “Pari Radja” cukup

berkelas dan jikalau kelasnya pas, pasti pelanggan pun tidak berkata mahal. Hal inilah yang membuat para pelanggannya puas dengan produk-produk buatan “Pari Radja”. Khoir pun dalam mengolah kulit ini tidak sembarangan, dengan beberapa keunggulan yang dimiliki kulit ikan pari ini, tidak menjadikan Khoir dalam produksi menjadi asal-asalan, malah ini menjadi nilai tambahan untuk meningkatkan kualitas produknya agar semakin baik dan dapat memberikan nilai jual lebih pada setiap produknya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan tentang proses pembuatan dan karakteristik produk kerajinan dompet kulit ikan pari produksi “Pari Radja” di Bantul Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Proses pembuatan produk kerajinan dompet kulit ikan pari produksi “Pari Radja” Bantul Yogyakarta mengikuti langkah-langkah kerja sebagai berikut:
Pertama menyiapkan kulit ikan pari yang telah disamak serta peralatan, membuat pola di atas kulit ikan pari dengan pola potong. Kedua memotong kulit ikan pari menggunakan *cutter*, membuat alur jahit dengan menempelkan pola asli, dan mewarnai kulit. Ketiga membuat pola bagian dalam dompet yang terdiri dari sap-sap kartu, sekat uang, dan resleting menggunakan karton yang kemudian dipola menggunakan kulit sapi, memberikan alur jahit, mengelem, dan *memplisir* untuk menutup bagian paling pinggir yang kemudian dijahit. Keempat menggabungkan kulit ikan pari dan kulit sapi dengan cara menjahit keseluruhan bagian-bagiannya. Ikan pari yang digunakan oleh “Pari Radja” ada 4 jenis, yaitu Pari Jantan, Pari Betina, Pari Batu Halus, dan Pari Duri Air. Masing-masing memiliki bentuk dan ukuran berbeda, akan tetapi tetap memiliki mutiara-mutiara yang menjadi ciri khas kulit ikan pari.

2. Kerajinan kulit ikan pari produksi “Pari Radja” di Bantul Yogyakarta memiliki beragam bentuk ukuran sesuai azas ergonomi dengan jenis produk yang dihasilkan. Jenis-jenis produk tersebut yaitu: dompet pria dan wanita, tas wanita, tas pria, tas tangan, ikat pinggang, beragam aksesoris mulai dari gelang, cincin, gantungan kunci, tali jam tangan, *casing handphone*, sepatu bahkan *furniture*. Produk kreasi “Pari Radja” sudah memiliki hak paten atas merek dagang dengan nama “Pari Radja” dan telah diproduksi di berbagai daerah seluruh Indonesia serta mancanegara. Produk kerajinan kulit ikan pari berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan fungsional dan non fungsional. Adapun keunggulan yang dimiliki produk kerajinan kulit ikan pari dilihat dari segi desain, bahan, warna serta tekstur kulitnya yang anti gores dan adanya mutiara yang menjadi point utama dalam penjualan produk kerajinan kulit “Pari Radja”.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis sehubungan dengan pembuatan skripsi tentang Kerajinan Dompet Kulit Ikan Pari pada Usaha Kecil Menengah “Pari Radja” Bantul Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Kepada UKM “Pari Radja”, kerajinan dompet kulit ikan pari yang ada di UKM “Pari Radja” dalam proses pembuatannya sudah baik, akan tetapi perlu diadakan penggunaan peralatan keselamatan kerja guna menghindari hal buruk yang mungkin terjadi. Memanfaatkan limbah-limbah hasil dari produk kulit ikan pari yang mengalami kerusakan atau cacat dalam prosesnya. Lebih dikembangkan lagi inovasi bentuk dan ide-ide desain yang baru, juga

motif/karakter yang ada pada kulit ikan pari diberikan ciri khas keunikan polanya guna menarik konsumen dalam maupun luar negeri yang lebih luas lagi. Kemudian dapat diteruskan kepada anak cucu sebagai generasi penerus dalam melestarikan kerajinan kulit ikan pari agar keberlangsungannya tetap terjaga.

2. Hasil penelitian ini secara khusus akan memberikan sumbangan, pengetahuan, dan wawasan dalam pengembangan ilmu kekriyaan terutama kerajinan dompet kulit ikan pari. Di samping itu, dapat memberi masukan bagi berbagai kepentingan seperti disiplin ilmu-ilmu terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, Agus. 2002. *Manajemen Produksi, Pengendalian Produksi*. Yogyakarta: BPFE.
- Alam, G.M. Surya. 1985. *Keterampilan Kulit Tersamak*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, Eni Puji. *modul dasar desain.pdf*. Diunduh pada tanggal 10 Mei 2016.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni. Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Disdukcapil Kabupaten Bantul, Pemerintah Kabupaten Bantul melalui <https://www.bantulkab.go.id> dilihat pada tanggal 26 Juni 2016.
- Ensiklopedia Sains Spektakuler, Ikan dan Amfibi. 2014. Jakarta: PT Aku Bisa.
- Ensiklopedi Indonesia Seri Fauna, Ikan. 2003. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Guntur. 2005. *Keramik Kasongan, Konteks Sosial dan Kultur Perubahan*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Hindarto, M. Probo. 2006. *Warna untuk Desain Interior*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Jamaludin. 2007. *Pengantar Desain Mebel*. Bandung: Kiblat.
- Kindersley, Dorling. 2010. *Ensiklopedia Biologi Dunia Hewan*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyani, Desi. 2013. Kerajinan *Lakuer* Ditinjau dari Proses dan Makna Simbolis Ornamen di Home Industri Rosa Art 19 Ilir Palembang. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Nelson, George. 1987. "Manfaat Desain". *Seni, Desain Teknologi Konflik dan Harmoni*. Bandung: Nova.
- Pangarso, F.X. Budiwidodo dan Y. Roni Sugiarto. 2014. *Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetika Arsitektural*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raharjo, Timbul. 2009. *Bisnis Seni Kerajinan Bikin Londho Keranjingan, Kewirausahaan Bidang Seni Kriya*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI.
- _____. 2009. "Industri Seni Kriya Sebagai Media Percepatan Kesejahteraan Ekonomi Kerakyatan". *Seminar Nasional Seni Kriya, "Kriya Kesenambungan dan Perubahan"*. Yogyakarta: LPPSK.
- Rismayanti, Riska. 2013. Kerajinan *Bladies* Produksi PD. M-02 Craft di Dawagung Rajapolah Tasikmalaya. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Sachari, Agus. 1986. "Humanisme Desain". *Seni, Desain & Teknologi Antologi Kritik, Opini dan Filosofi*. Bandung: Pustaka FSRD ITB.
- Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya. 2001. *Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: ITB.
- _____. 2002. *Sejarah dan Perkembangan Desain & Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung: ITB.
- Saraswati. 1996. *Seni Mengempa Kulit*. Jakarta: Bhratara.
- Shadily, Hassan. 1982. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Sugiyanto, dkk. 2004. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. 2001. *Pengetahuan Bahan Kulit untuk Seni dan Industri*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2008. *Seni Tatah Sungging Kulit*. Yogyakarta: Prastista.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Senirupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Toekio, Soegeng. 2002. *Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 tentang Kriteria UKM.

Utomo, Yunanto Wiji. 2006. *Pasar Seni Gabusan Surga Kerajinan Bantul*. PT Portal Wisata Indonesia, <https://www.yogyes.com/> dilihat pada tanggal 26 Juni 2016.

Wibowo, Ibnu Teguh. 2013. *Belajar Desain Grafis*. Yogyakarta: Buku Pintar.

Wijono, Ign BE dan Soedjono BSc. 1983. *Kerajinan Kulit*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhdi, B. Muria. (11)*Kriya-Kulit.pdf*. Diunduh pada tanggal 10 April 2016.

LAMPIRAN

1. INSTRUMEN PENELITIAN
2. DOKUMENTASI
3. SURAT KETERANGAN

1. INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Observasi Kerajinan Dompot Kulit Ikan Pari pada UKM “Pari Radja”

Bantul Yogyakarta

Instrumen Wawancara Kerajinan Dompot Kulit Ikan Pari pada UKM “Pari Radja”

Bantul Yogyakarta

Pedoman Dokumentasi Kerajinan Dompot Kulit Ikan Pari pada UKM “Pari

Radja” Bantul Yogyakarta

**PEDOMAN OBSERVASI KERAJINAN DOMPET KULIT IKAN PARI
PADA UKM “PARI RADJA” BANTUL YOGYAKARTA**

A. Tujuan

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang kerajinan dompet kulit ikan pari pada UKM “Pari Radja” daerah Bantul Yogyakarta.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

1. Proses pembuatan produk kerajinan kulit ikan pari
 - a. Bentuk dan desain produk kerajinan kulit ikan pari
 - b. Jenis produk kerajinan kulit ikan pari
 - c. Fungsi produk kerajinan kulit ikan pari
 - d. Warna produk kerajinan kulit ikan pari
2. Kelebihan dari produk kerajinan berbahan dasar kulit ikan pari yang ada di “Pari Radja”.

C. Kisi – Kisi Observasi

| No. | Aspek Yang Diamati | Deskripsi Hasil Pengamatan |
|-----|---|---|
| 1. | Lingkungan Fisik - Keberadaan UKM “Pari Radja” secara geografis. | - Terletak di Jalan Cepit-Tembi Miri RT 08, Timbulharjo, Sewon, Bantul, |

| | | |
|----|---|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan UKM “Pari Radja”. - Sarana dan prasarana yang ada di UKM “Pari Radja”. | <p>Yogyakarta.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tanah bangunan difasilitasi oleh desa yang sangat mendukung UKM ini dikarenakan telah menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. - Sarana dan prasarana dibantu oleh kementerian kelautan yaitu berupa bantuan pembangunan <i>showroom</i> serta beberapa mesin jahit untuk membantu proses pembuatan produksi. |
| 2. | <p>Proses Pembuatan Produk</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyangkut proses pembuatan produk kerajinan kulit ikan pari. - Bentuk dan desain produk kerajinan yang dibuat oleh UKM “Pari Radja”. - Fungsi produk kerajinan kulit ikan pari. | <ul style="list-style-type: none"> - Proses pembuatan produk kerajinan kulit ikan pari yaitu membuat pola diatas kulit ikan pari, memotong kulit, membuat alur jahit, kemudian diproses ke tahap untuk dijadikan produk seperti dompet, tas, ikat pinggang dan lain-lain. - Bentuk-bentuk produk “Pari Radja” sama seperti pada umumnya, hanya berbeda pada merk dagang. Desain biasanya berasal dari pelanggan serta pengrajin yang ada di “Pari Radja”. - Fungsi produk kerajinan kulit ikan pari ada yang bersifat fungsional, non fungsional serta gabungan dari keduanya. Terdapat juga fungsi komunikasi yang merupakan hasil dari kerjasama antara pihak “Pari Radja” dengan pelanggan- |

| | | |
|----|--|---|
| | | pelangganya yang ada di berbagai daerah hingga mancanegara. |
| 3. | <p>Keunggulan Produk Kerajinan Kulit Ikan Pari</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelebihan produk kerajinan yang berbahan dasar kulit ikan pari dilihat dari segi bahan, desain, dan warna. - Daya tarik produk kerajinan kulit “Pari Radja”. | <ul style="list-style-type: none"> - Dari segi bahan, kulit ikan pari memiliki tekstur kulit yang kasar dengan duri-duri yang unik dan bersifat kaku. Dari segi desain, desain produk yang dibuat oleh “Pari Radja” yaitu mengkombinasikan kulit ikan pari dengan kulit sapi sehingga desain yang dibuat memiliki sedikit perbedaan dari umumnya. Kemudian warna yang dimainkan juga bermacam-macam. Warna kadang dibuat gradasi serta adanya pola-pola warna tertentu yang menghasilkan motif beragam. Pewarnaan menggunakan pewarna <i>solvent/dyeing</i> dan pewarna solid/pigmen. - Daya tarik produk kerajinan “Pari Radja” yang paling penting adalah duri ikan pari atau mutiara yang menjadi point utama serta menentukan harga jual produk “Pari Radja”. Selain itu kualitas produknya yang bagus dan tahan lama menjadikan produk ini bernilai jual tinggi. |

**INSTRUMEN WAWANCARA KERAJINAN DOMPET KULIT IKAN
PARI PADA UKM “PARI RADJA” BANTUL YOGYAKARTA**

A. Pedoman Wawancara Kepada Manager UKM “Pari Radja”

1. Bagaimana latar belakang berdirinya UKM ini, sejarah singkat berdirinya tahun berapa?
2. Bagaimana bangunan dan fasilitas serta sarana dan prasarana yang dimiliki UKM ini, apakah ada bantuan dari pihak lain?
3. Kenapa UKM ini diberi nama “Pari Radja”?
4. Mengapa memilih produk kerajinan berbahan dasar kulit ikan pari?
5. Dimana saja biasanya bahan baku di ambil?
6. Apakah ada kesulitan dalam mencari bahan baku?
7. Berapa jumlah karyawan yang bekerja di UKM “Pari Radja” ini?
8. Produk apa saja yang dibuat di UKM ini?
9. Dari berbagai macam produk yang dihasilkan, produk apa yang paling banyak diminati konsumen?
10. Apa yang membedakan kerajinan kulit ikan pari disini dengan kerajinan kulit ikan pari di tempat lain?
11. Bagaimana bentuk atau ciri khas kerajinan kulit ikan pari disini?
12. Bagaimana ide penciptaan bentuk serta pembuatan desain di UKM ini?
13. Apa saja jenis produk yang dihasilkan disini?
14. Bagaimana dengan fungsi? Apakah ada produk disini yang penerapannya hanya sebagai hiasan?

15. Warna apa saja yang biasanya digunakan dalam kerajinan kulit ikan pari ini?
16. Bahan pewarna apa saja yang digunakan?
17. Apakah keunggulan dari produk kulit ikan pari yang ada disini?
18. Apa yang menjadi daya tarik dari produk kulit ikan pari disini?
19. Siapa saja yang dijadikan calon konsumen?
20. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kerajinan kulit ikan pari ini?
21. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pengerjaan kerajinan kulit ikan pari dan bagaimana cara mengatasinya?
22. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan kerajinan kulit ikan pari ini?

B. Pedoman Wawancara Kepada Pengrajin Di *Showroom* “Pari Radja”

1. Sejak kapan bapak bekerja disini?
2. Mengapa bapak menekuni pekerjaan disini?
3. Berapa lama proses penyamakan kulit ikan pari?
4. Warna-warna apa saja yang digunakan dalam proses pewarnaan kulit ikan pari?
5. Bagaimana proses pewarnaan kulit ikan pari?
6. Bagaimana proses pembuatan produk unggulan dengan menciptakan daya tarik tersendiri bagi suatu produk?
7. Berapa lama proses untuk membuat satu buah produk unggulan?
8. Satu hari bisa membuat produk kerajinan ikan pari berapa banyak?

9. Apakah ada perbedaan cara pembuatan produk yang satu dengan yang lain ketika desain dan polanya berbeda?
10. Alat dan bahan apa sajakah yang digunakan dalam pembuatan produk unggulan?
11. Apa saja kendala-kendala dalam pengerjaan produk kulit ikan pari ini?
Dan bagaimana cara mengatasinya?
12. Apa harapan bapak kedepannya untuk UKM “Pari Radja” ini?

**PEDOMAN DOKUMENTASI KERAJINAN DIMPET KULIT IKAN PARI
PADA UKM “PARI RADJA” BANTUL YOGYAKARTA**

A. Tujuan

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh dan menambah data atau pendukung data mengenai kerajinan kulit ikan pari pada UKM “Pari Radja” Bantul Yogyakarta.

B. Dokumentasi Yang Dihasilkan Berupa:

1. Foto atau gambar.
2. Buku catatan, arsip, dokumen atau tulisan.
3. Rekaman hasil wawancara dan sebagainya.

C. Petunjuk Dokumentasi

1. Dokumentasi Tertulis

Terdiri dari berbagai sumber buku dan data catatan serta arsip-arsip seperti riwayat UKM dan berita terkait (koran dan internet).

2. Dokumentasi Gambar

- a. Pedoman gambar milik peneliti selama melakukan penelitian dan milik UKM “Pari Radja”
- b. Foto Manager UKM “Pari Radja”
- c. Foto lokasi penelitian
- d. Foto UKM “Pari Radja”

- e. Foto *showroom*
- f. Foto proses pembuatan produk kerajinan kulit ikan pari
- g. Foto hasil karya

2. DOKUMENTASI

Gambar *Showroom* UKM “Pari Radja”

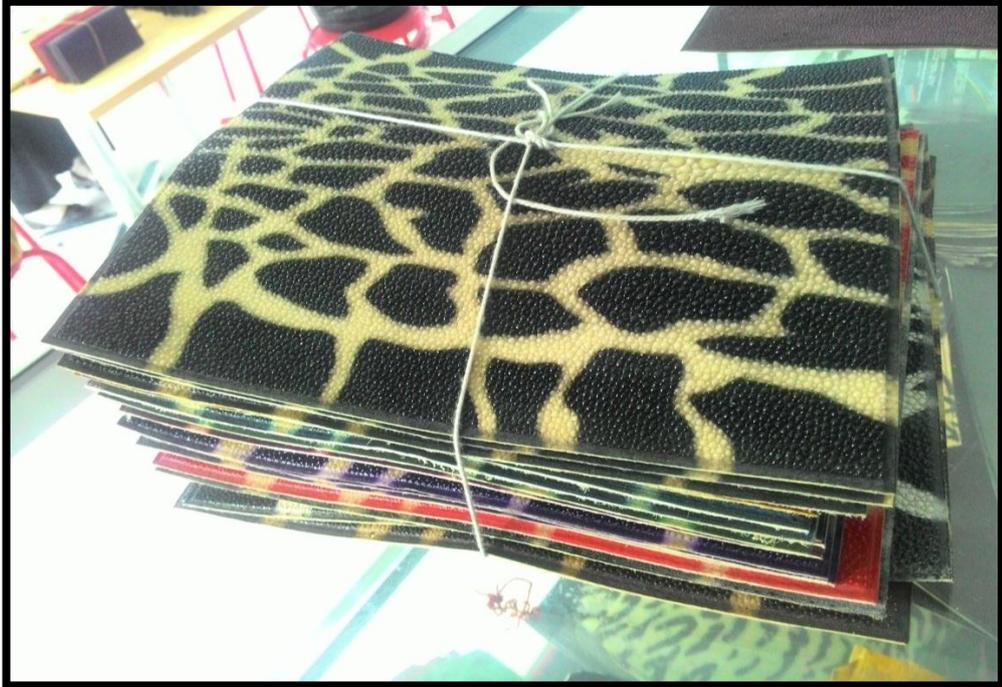
Gambar Proses Pembuatan Produk Kerajinan Dompot Kulit “Pari Radja”

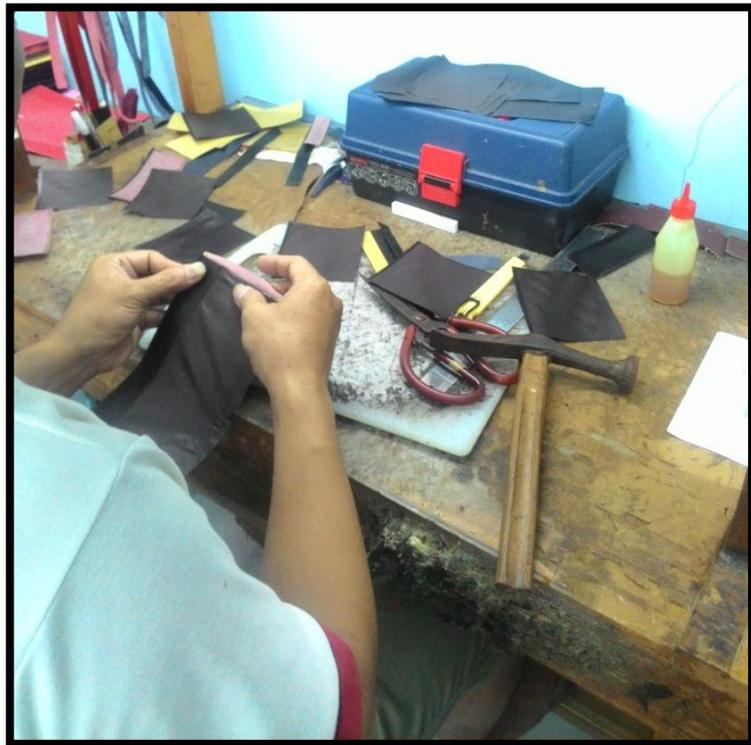
Gambar Hasil Produk Kerajinan Kulit “Pari Radja”

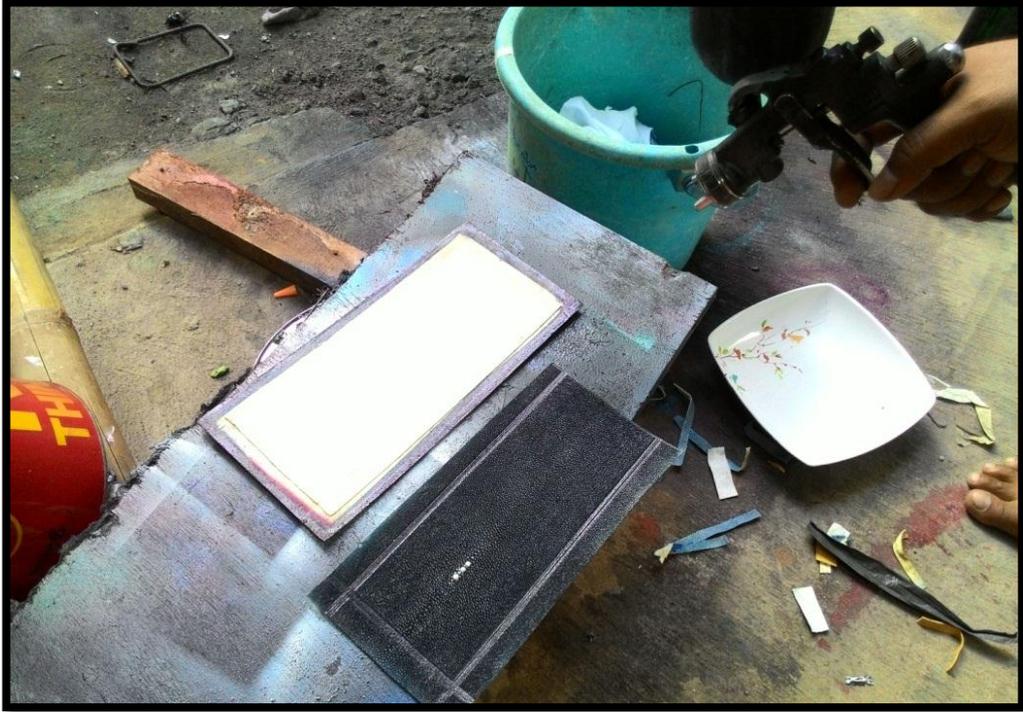
Gambar *Showroom* UKM “Pari Radja

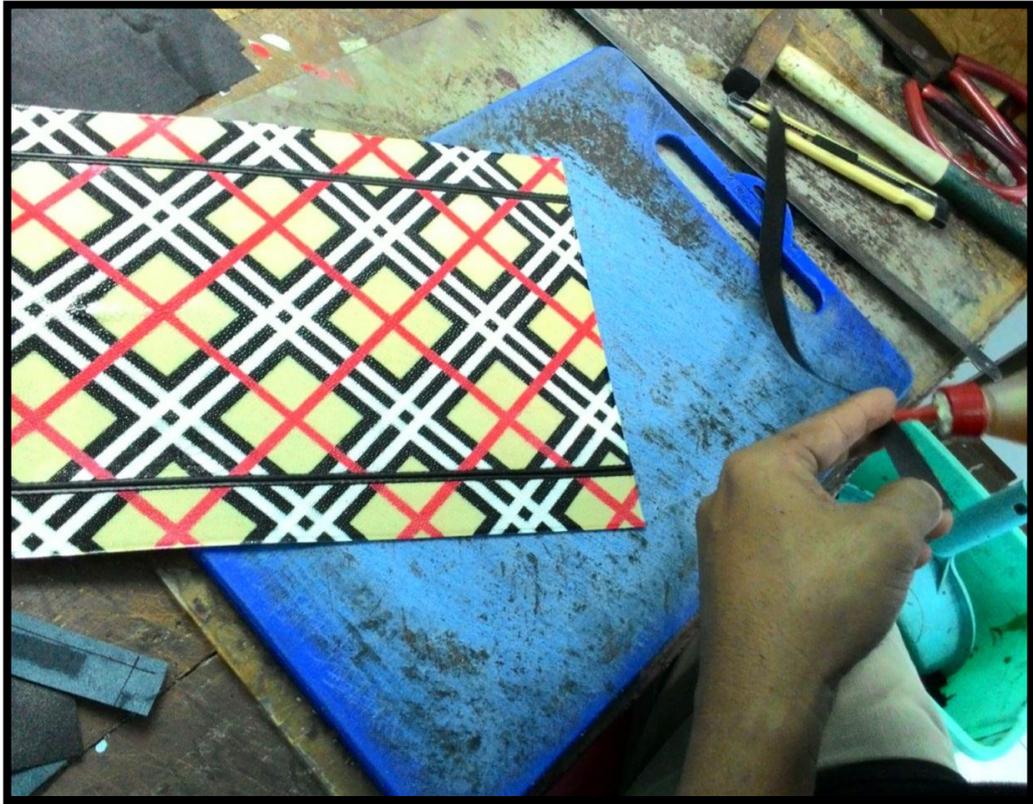


Gambar Proses Pembuatan Produk Kerajinan Kulit “Pari Radja”











Gambar Hasil Produk Kerajinan Kulit “Pari Radja”













3. SURAT KETERANGAN

Surat Izin Penelitian

Surat Keterangan Wawancara



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 398c/UN.34.12/DT/IV/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 20 April 2016

Yth. Manajer UKM "Pari Radja"
di Bantul Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

KERAJINAN KULIT IKAN PARI PADA USAHA KECIL MENENGAH "PARI RADJA" BANTUL YOGYAKARTA

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : ANNISA MAYFADHIYAH RIZKY
NIM : 12207241060
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan : April –Juni 2016
Lokasi Penelitian : UKM "Pari Radja", Bantul Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kabag/Pendidikan FBS,

Indur Probo Utami, S.E.
NIP19670704 199312 2 001

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MIFTAKHUL KHOIR.
Umur : 35 th.
Pekerjaan : Wiraswasta. (pemilik UKM PARI RADJA)
Alamat : Dadapan Rt 02 Timbulharjo Sewom Bantul.

menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Annisa Mayfadhiah Rizky
NIM : 12207241060
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

telah melakukan wawancara di "Usaha Kecil Menengah Kerajinan Kulit Pari Radja" untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul

"Kerajinan Kulit Ikan Pari pada Usaha Kecil Menengah "Pari Radja" Bantul Yogyakarta."

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juni 2016


PARI RADJA Group
m. Khoir

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : NOXI EKO HIDAYANTO
Umur : 32
Pekerjaan : KARYAWAN PARI RADJA
Alamat : JURON RT 19 PONDOWHARDO SEWON BANTUL YK.

menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

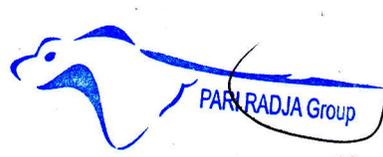
Nama : Annisa Mayfadhiah Rizky
NIM : 12207241060
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

telah melakukan wawancara di “Usaha Kecil Menengah Kerajinan Kulit Pari Radja” untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul

“Kerajinan Kulit Ikan Pari pada Usaha Kecil Menengah “Pari Radja” Bantul Yogyakarta.”

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juni 2016


PARI RADJA Group
Noxi Eko H.
.....
Noxi Eko H.

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Heri Suwanto
Umur : 27
Pekerjaan : Produksi
Alamat : Padapan 105 Rt 02

menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Annisa Mayfadhiah Rizky
NIM : 12207241060
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

telah melakukan wawancara di “Usaha Kecil Menengah Kerajinan Kulit Pari Radja” untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul

“Kerajinan Kulit Ikan Pari pada Usaha Kecil Menengah “Pari Radja” Bantul Yogyakarta.”

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juni 2016



.....
Heri

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ISMAN ROHADI
Umur : 45 th
Pekerjaan : jahit
Alamat : Dadapan Trimul HARJO Sewon BANTUL.

menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Annisa Mayfadhiah Rizky
NIM : 12207241060
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

telah melakukan wawancara di “Usaha Kecil Menengah Kerajinan Kulit Pari Radja” untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul

“Kerajinan Kulit Ikan Pari pada Usaha Kecil Menengah “Pari Radja” Bantul Yogyakarta.”

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juni 2016

 
PARI RADJA GROUP
ISMAN ROHADI

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Welheno
Umur : 40 th
Pekerjaan : Uruswasta Creseller Pari Radja)
Alamat : Mandinc, Bantul, Diy

menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Annisa Mayfadhiah Rizky
NIM : 12207241060
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

telah melakukan wawancara di “Usaha Kecil Menengah Kerajinan Kulit Pari Radja” untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul

“Kerajinan Kulit Ikan Pari pada Usaha Kecil Menengah “Pari Radja” Bantul Yogyakarta.”

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juni 2016


.....
WELHENO.....